

**TESIS**

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI  
PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN  
(Studi Pada Anggota Koperasi Mitra Dhuafa  
Cabang Wonomulyo)**



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Sebagai Tahapan Dalam Memperoleh  
Gelar Magister Ekonomi Syariah Pada  
Program Pascasarjana IAIN Parepare

*Oleh:*

**HIJRANA NENGSIH**  
NIM: 19. 0224. 019

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE  
2022**

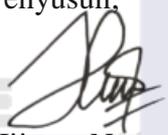
## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hijrana Nengsih  
NIM : 19.022.019  
Tempat/Tgl. Lahir : Simbalatu, 27 September 1996  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Tesis : Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (Studi Pada Anggota Koperasi Mitra Dhuafa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2022  
Penyusun;

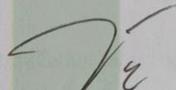
  
Hijrana Nengsih  
NIM 19.0224.019

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “*Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (Studi pada Anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo)*”, yang disusun oleh Saudari Hijrana Nengsih, NIM 19.0224.019, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 4 Februari 2022 Masehi, bertepatan dengan tanggal 3 Rajab 1443 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Ekonomi Syariah pada Pascasarjana IAIN Parepare.

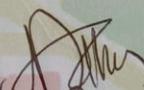
### KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Dr. H. Suarning, M.Ag

()

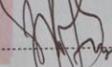
### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

1. Dr. Damirah, SE., MM

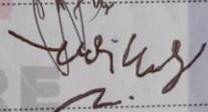
()

### PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag

()

2. Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I

()

Parepare, 28 Februari 2022

Diketahui Oleh  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare,

()  
  
Dr. H. Mahsyar, M.Ag  
NIP. 19621231 199103 1 032

## KATA PENGANTAR



*Assalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. berkat hidayah, petunjuk, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Magister Ekonomi Syariah” Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua terkasih Agus Malinto dan Bariati yang telah mendidik dan memberikan do'a tulusnya, sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya sebagaimana mestinya. Kepada segenap pembaca, semoga berkenan untuk mengirimkan do'a Surah Al-Fatihah kepada mereka, mudah mudahan mereka semua selalu dalam lindungan-Nya, *Alfatihah*.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan nasehat dari Bapak Dr. H. Suarning, M.Ag. dan Ibu Dr. Damirah, S.E., M.M, selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping. Atas segala bantuan dan nasehat yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai “Rektor IAIN Parepare” yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Mahsyar, M.Ag. sebagai “Direktur Pasca Sarjana IAIN Parepare”

3. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag sebagai “Dosen Penguji” yang telah memberikan arahan untuk kesempurnaan isi penelitian ini.
4. Dr. Andi Bahri S, M.E.,M.Fil.I sebagai “Dosen Penguji” yang telah memberikan arahan untuk kesempurnaan isi penelitian ini.
5. Bapak/Ibu dosen Pasca Sarjana Program Studi “Ekonomi Syariah” yang telah meluangkan banyak waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Saudara dan Saudari Informan dalam penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah membantu penulis Nurmiati, S.E., M.E., Masnama K, S.E., M.E., Rahmawati, S.E., M.E., Sri Rahayu, S.E., M.E., Nur Islah, S.E., M.E., dan Husnawati, S, Pd., M.Pd.
8. Serta teman-teman yang ikut memotivasi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan melimpahkan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Parepare, 28 Februari 2022



**Hijrana Nengsih**  
NIM 19.0224.019

## ABSTRAK

**Nama : Hijrana Nengsih**  
**NIM : 19. 0224. 019**  
**Judul Tesis : Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (Studi Pada Anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo)**

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga yang dilakukan Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo dengan beberapa pokok rumusan masalah yakni 1) Bagaimana Bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan di Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo, 2) Bagaimana bentuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo, 3) Bagaimana Implementasi peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi perempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Koperasi Mitra Dhuafa Cabang wonomulyo. Sumber data yang diambil bersumber dari data primer dan sekunder, data yang diambil terdiri dari beberapa wawancara langsung dengan manager sampai kepada staf dan anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo. Tahapan pengumpulan data yakni mulai dari tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan penelitian dan selanjutnya tahapan pengolahan data.

Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dengan adanya bentuk pemberdayaan kepada perempuan, mulai dari dukungan praktikal, monitoring, dan moral. Dari program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo, terbantunya kalangan perempuan yang kesulitan untuk mengakses masalah permodalan, meningkatnya pendapatan para anggota, sehingga mampu membantu perekonomian keluarga sangat menunjang terpenuhinya kebutuhan pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan social keluarga. menambah peluang kesempatan kerja dan mampu menghidupkan usaha-usaha kecil informal. Memberikan bantuan Keuangan dan Non Keuangan kepada Anggota Koperasi Mitra Dhuafa, berupa produk-produk pembiayaan yang terdiri dari pembiayaan umum, pembiayaan mikro bisnis, pembiayaan sanitasi, pembiayaan alat rumah tangga, dana talangan pendidikan, dan pembiayaan renovasi rumah.

***Kata Kunci : Pemberdayaaa, Ekonomi Perempuan, Kesejahteraan Keluarga, Koperasi Mitra Dhuafa***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el

م	mim	M	em
ن	nun	N	En
و	wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اُ   اَ اِ اُ ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

## 4. Tā'marbū'ah

Transliterasi untuk *tā'marbū'ah* ada dua, yaitu: *tā'marbū'ah* yang

hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbū'ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata *Muzakki* (dari Muzakki), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh

### 9. *Lafʿal-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

### B. DAFTARSINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah sebagai berikut :

- swt. : *subhānahū wata ‘ālā*  
 saw. : *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*  
 QS.../...:4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4  
 HR : Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI BAHASA .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN SINGKATAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	10
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Telaah Pustaka .....	14
1. Penelitian yang Relevan .....	14
2. Referensi yang Relevan.....	17
B. Landasan Teori .....	17
1. PengertianPemberdayaan .....	27
2. Konsep Pemberdayaan Perempuan .....	27
3. Unsur-Unsur Pemberdayaan .....	34
4. Tujuan Pemberdayaan .....	37
5. Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan .....	39
6. Kesejahteraan Keluarga .....	41
C. Kerangka Teoritis Penelitian.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Paradigma Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	47
D. Instrumen Penelitian.....	48
E. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	49
F. Tahapan Pengumpulan data .....	50
G. Tehnik Pengumpulan data.....	51
H. Tehnik Pengolahan dan Analisis data .....	52
I. Tehnik pengujian dan keabsahan data.....	54
<b>BAB IV HASIL PENENELTIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran umum Koperasi Mitra Dhuafa.....	56

B. Bentuk Pemberdayaan Perempuan Anggota Koperasi Mitra Dhuafa .....	61
C. Bentuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Anggota Koperasi Mitra Dhuafa.....	76
D. Implementasi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan ekonomi Perempuan di Koperasi Mitra Dhuafa .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Simpulan.....	98
B. Implikasi.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Pembiayaan Umum	58
4.2	Peningkatan pendapatan Anggota Koperasi	84





# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Konsep pemberdayaan sebagai strategi dalam pembangunan di era reformasi dan otonomi daerah semakin relevan untuk ditelaah dan belum tersusun secara sistematis. Istilah pemberdayaan itu sendiri merupakan upaya untuk membangun daya dengan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berusaha untuk mengembangkannya.<sup>1</sup>

Upaya dalam memutus rantai kemiskinan salah satunya melalui pemberdayaan usaha mikro dan penyediaan bantuan modal.<sup>2</sup> Dengan adanya pinjaman modal untuk usaha mikro bagi masyarakat ekonomi lemah bertujuan agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang sesuai dengan kreativitas dan inovasi mereka.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada hakikatnya suatu proses yang dinamis. Pemberdayaan ekonomi bukan hanya sekedar kegiatan atau program pemberian hal-hal yang bersifat ekonomis kepada masyarakat, namun ia adalah gerak (aktivitas) yang menggerakkan suatu proses penyadaran dan menemukenali akan potensi masyarakat itu sendiri sehingga potensi yang ada menjadi actual dan pada akhirnya memberikan nilai tambah pada masyarakat itu sendiri secara terus-menerus (continue) dan berkelanjutan (sustainable). Alhasil,

---

<sup>1</sup> Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*. (Bekasi: Gramata Publishing, 2016). h. 71

<sup>2</sup> Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 4

pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses untuk merubah sumber daya masyarakat itu sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>3</sup>

Pemberdayaan ekonomi tidak hanya terkait permodalan. Bermula dengan mengenali potensi yang ada pada diri dan lingkungan, permodalan lebih sebagai faktor penguat. Pemberdayaan berasumsi bahwa proses pemberdayaan harus diawali dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berubah, selanjutnya pengelolaan potensi atau sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan dampak pada pengembangan sosial, ekonomi dan kultural. Dengan kata lain, akhir dari proses pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat memberi manfaat serta nilai tambah, baik bagi diri maupun lingkungannya.

Perlu adanya pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan, salah satunya adalah pembangunan sosial. Tujuannya ialah pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*promotion of social welfare*). Oleh karena itu perlu adanya optimalisasi dalam pengelolaan sumber daya, sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Dalam mencapai semua itu dibutuhkan langkah nyata untuk memulainya, salah satunya melalui pengembangan masyarakat, dalam hal ini adalah melalui pemberdayaan perempuan yang mempunyai tujuan dalam meningkatkan kualitas hidup bagi perempuan. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup

---

<sup>3</sup> Euis Amalia, *Kuangan Mikro Syariah*. (Bekasi: Gramata Publishing, 2016). h. 73

perempuan saja namun juga diharapkan bisa lebih jauh lagi dapat memberikan efek yang lebih baik bagi pembangunan kedepannya.<sup>4</sup>

Pandangan perempuan bekerja mulai bergeser, perempuan bekerja dianggap sebagai gambaran perempuan modern dan perempuan tidak bekerja atau ibu rumah tangga dianggap sebagai perempuan tradisional. Begitupun dengan pandangan bahwa perempuan bekerja merendahkan kaum laki-laki bergeser menjadi perempuan sebagai partner laki-laki untuk menumbuhkan relasi dalam membangun keutuhan rumah tangga. Perempuan bekerja selain sebagai bentuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena hal tersebut membuat perempuan mencari jalan alternatif pekerjaan yang informal. Dan seperti yang kita lihat sekarang ini pekerjaan yang banyak sering dilakukan oleh kaum perempuan ialah dibidang usaha mikro, yakni menjalankan usaha secara kecil-kecilan, dan tentu usaha seperti ini memerlukan sedikit modal. Produk yang sering digeluti ialah seperti makanan, barang kerajinan.

Peran perempuan (istri) sangat diperlukan sebagai ibu rumah tangga yang bijaksana dalam mengatasi masalah dalam rumah tangga mereka dan berbagai aktivitas mereka kerjakan serta melakukan usaha sampingan. Namun kadang usaha yang dilakukan oleh istri-istri jarang yang berhasil, hal ini karena ketiadaan modal, ketiadaan keterampilan serta ketiadaan minat dan dorongan.

---

<sup>4</sup> Adi, I. R. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2002) h. 121

Persoalan yang dihadapi perempuan perlu mendapatkan solusi, yaitu berupa pemberdayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan.

Perempuan dinilai mampu mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpikirkan oleh laki-laki, seperti kesehatan, pendidikan, simpan pinjam, air bersih, serta menentukan prioritas kebutuhan keluarga. Partisipasinya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal itu menjadi bukti dan menimbulkan gagasan baru bagi pemerintah serta beberapa kalangan untuk membantu memberdayakan para perempuan Indonesia melalui banyak media.<sup>5</sup>

Kontribusi perempuan apabila dilihat dalam menggerakkan ekonomi rakyat yang sangat bermakna dalam pembangunan nasional maka perempuan menempati 60% pengusaha mikro, kecil dan menengah. Namun kondisi tersebut belum begitu menggembirakan. Kendala terbesar yang dihadapi oleh perempuan pengusaha mikro umumnya pada aspek pemasaran, permodalan, sumber daya

---

<sup>5</sup> Zakiyah, Faridatuz. *Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Koperasi Baytul Ikhitar (BAIK) Bogor*, Journal Of Management And Business, (2018). h.5-6

manusia, dan teknologi dan serta rendahnya penguasaan perempuan pada aset produksi.<sup>6</sup>

Pembangunan ekonomi Indonesia saat ini, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok yang sangat penting perannya. Karena mampu memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperang dalam mewujudkan stabilitas nasional. UMKM memiliki beberapa bentuk lembaga keuangan mikro syariah diantaranya : bait al-maal wa at-tamwil (BMT), koperasi jasa keuangan syariah (KJKS): grameen bank, dan Koperasi Mitra Dhuafa.

Koperasi Mitra Dhuafa adalah salah satu lembaga keuangan non bank yang telah berdiri sejak 5 tahun yang lalu. Pada awalnya, Komida memulai program replikasi Grameen Bank dengan badan hukum Yayasan melalui Yayasan Mitra Dhuafa (Yamida). Yamida sendiri berdiri sejak pertengahan 2004 dengan tujuan membangun LKM di Indonesia yang besar, profesional dan berkelanjutan. Kegiatan pertama adalah dengan melakukan pelatihan kepada LKM di beberapa wilayah. Selanjutnya, karena Yayasan tidak boleh mempunyai program simpan pinjam, oleh karena itu KOMIDA memilih badan hukum Koperasi yang bersifat nasional sejak tahun 2008.

---

<sup>6</sup>Sekter Deputi, *Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan: Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP)* (2007), h. 5

KOMIDA dalam menjalankan roda usaha memiliki visi yakni sebagai leader Lembaga Keuangan Mikro yang melayani perempuan miskin di Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang diemban adalah melakukan pelayanan melalui kredit kepada perempuan miskin dengan menggunakan best practice model dan prinsip transparan, profesional dan berkelanjutan serta memberikan motivasi kepada kelompok masyarakat perempuan miskin dalam berbagai kepentingan dalam rangka untuk meningkatkan keberdayaannya.

Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah upaya untuk menjadikan perempuan mandiri secara ekonomi, selain berkesempatan untuk memenuhi kebutuhan sendiri perempuan pun mampu berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.

Untuk menganalisis pemberdayaan tersebut mampu menjadikan perempuan lebih mandiri atau belum, ada 5 kriteria keberhasilan pemberdayaan dalam mendorong kemandirian perempuan, meliputi; *Pertama*, dimensi kesejahteraan adalah posisi perempuan mampu mencukupi kebutuhan pokok dengan usahanya sendiri atau perempuan mampu meningkatkan ekonomi keluarga sehingga kebutuhan pokok keluarga terpenuhi, perempuan mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada. *Kedua*, dimensi akses terpenuhi ketika perempuan mempunyai kebebasan akses untuk memperoleh pendidikan tanpa dilarang dengan alasan jenis kelamin. *Ketiga*, dimensi kesadaran kritis adalah pola pikir perempuan sadar akan ketidakadilan dan mempunyai sikap kritis terhadap cara pandang pada perempuan yang salah, misalnya perempuan tidak

boleh sekolah tinggi-tinggi, dengan adanya pola pikir kritis mereka akan sadar jika pendidikan dibutuhkan untuk kehidupan yang lebih baik oleh laki-laki maupun perempuan. *Keempat*, dimensi partisipasi terpenuhi jika perempuan ikut serta dalam pengambilan keputusan, sehingga muncul ide maupun suara dengan prespektif perempuan yang diharapkan keputusan yang muncul tidak mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. *Kelima*, dimensi kuasa/kontrol akan tercapai jika perempuan mampu menentukan cita-cita yang dia inginkan dan berusaha untuk mewujudkannya, serta tidak adanya pihak yang didominasi maupun mendominasi baik laki-laki atau perempuan.<sup>7</sup>

Lembaga yang menggunakan model pemberdayaan perekonomian masyarakat kecil adalah salah satunya Koperasi Mitra Dhuafa. Kemunculan lembaga ini sendiri merupakan perwujudan sebuah cita-cita dan keinginan agar masyarakat Indonesia mempunyai lembaga keuangan mikro secara mandiri. Selaras dengan tujuan ideal pembangunan, KOMIDA merupakan lembaga yang secara khusus memprioritaskan pemberdayaan masyarakat kurang mampu terutama kaum perempuan dan keluarga.

Koperasi Mitra Dhuafa bergerak di bidang pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan miskin dalam mengelola usaha, keuangan, kesehatan dan isu-isu masyarakat lainnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Trisakti Handayani, dan Sugiarti, *Konsep dan Tehnik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 170-171

<sup>8</sup>Mitra Dhuafa. Annual Report Mitra Dhuafa. Jakarta: Mitradhuafa.Org. (2019).

KOMIDA melakukan pemberdayaan perempuan dan keluarga melalui berbagai cara melalui pendidikan anak, kesehatan, lingkungan, dan lain sebagainya. Pada tahun 2009, KOMIDA meluncurkan program baru yaitu, program pinjaman pendidikan dan tabungan pensiun. Program pinjaman pendidikan merupakan salah satu cara pemberdayaan anggota KOMIDA melalui motivasi peningkatan pendidikan untuk anak-anak anggota.

Layanan keuangan mikro yang dilaksanakan oleh KOMIDA, selain bertujuan membantu masyarakat miskin khususnya perempuan dan keluarga untuk lebih meningkatkan kapasitas usahanya, juga didukung dengan skema layanan yang sangat berpihak dan berempati pada masyarakat miskin karena dibuat sangat sederhana sehingga mudah diakses.

KOMIDA memprioritaskan pemberdayaan perempuan dan keluarga, baik dalam menyalurkan kredit maupun dalam pelatihan dan pemberdayaan. Beberapa yang menjadi dasar dari hal tersebut, misalnya selama ini mereka tidak mempunyai akses untuk mendapatkan modal usaha, modal yang diberikan kepada mereka diharapkan dapat mereka gunakan untuk mengembangkan usaha rumah tangga sehingga perekonomian mereka akan membaik. Alasan lainnya adalah, perempuan lebih bertanggung jawab ketika mereka menggunakan modal usaha.

Pemberdayaan perempuan dalam kehidupan keluarga akan mampu menjadi pintu masuk menuju perbaikan kesejahteraan keluarga. Berkaitan dengan perbaikan kesejahteraan keluarga maka telah membuat perempuan dapat

menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk bekerja dalam menambah penghasilan.

Kontribusi kaum perempuan di dalam pengembangan ekonomi sungguh signifikan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga terutama di era Pandemi Covid-19. Banyak perempuan yang melakukan usaha dari rumah dan memanfaatkan jejaring sosial yang dimilikinya. Paling tidak pada saat rumah tangga mengalami kesulitan, maka justru kaum perempuan yang menjadi pahlawannya. Rumah yang biasanya hanya dipakai sebagai tempat tinggal, maka sekarang menjadi ladang usaha mikro, misalnya catering, produksi kue basah dan kering, bahkan usaha-usaha kreatif lainnya. Dan yang terjadi di Masyarakat Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar bahwa tantangan yang dihadapi para perempuan ini adalah tentang keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya akses masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya dan rendahnya sistem informasi sumber daya dan pemasaran yang ada serta akses permodalan masyarakat yang tidak menunjang.

Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo hadir dalam penyaluran pinjaman mikro yang lebih berfokus kepada perempuan kurang mampu, tanpa agunan, dibuat kelompok-kelompok kecil, melakukan kumpul-kumpul secara rutin, dan menggunakan sistem renteng, pemberian pinjaman modal usaha serta memberikan motivasi, pendekatan tersebut memberdayakan perempuan berpendapatan rendah secara ekonomi yang pada ujungnya berguna untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia secara umum dan khususnya di lingkungan cabang Wonomulyo, Polewali Mandar. Koperasi menyatukan

kekuatan-kekuatan ekonomi dan sosial yang kecil-kecil sehingga menjadi kekuatan yang besar. Muncul semangat untuk menolong diri sendiri secara bersama-sama dan mandiri, sehingga dengan memberikan manfaat bagi para perempuan yang ingin mengembangkan usahanya untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas sebagai peneliti merasa tertarik dalam meneliti dengan judul “Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam meningkatkan Kesejahteraan Keluarga ( Studi Pada Anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo)

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Fokus Penelitian ini mengacu pada bagaimana Pemberdayaan ekonomi perempuan di koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo sehingga tercapainya peningkatan kesejahteraan keluarga. Untuk memperjelas arah penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman, maka Deskripsi Fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah kegiatan yang saling berhubungan dengan tahap satu dan yang lainnya, bersifat dinamis dan evolutif, mendorong keterlibatan segala potensi, memberikan kesempatan dan kekuasaan bagi yang berhak menerima (*empowerment aims to increase the power of*

*disadvantage*).<sup>9</sup>Pemberdayaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kekuasaan (daya) dalam kelompok lemah secara berkesinambungan, bersifat dinamis, dan membangun kesadaran untuk mandiri serta berperan mengelola potensi yang dimiliki masing-masing secara evolutif.

2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, merupakan upaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan perempuan, hingga perempuan mampu untuk mandiri, mampu mengembangkan potensi diri dan bertahan secara maksimal dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, agama, sosial dan budaya.<sup>10</sup>Kegiatan ini dilakukan oleh lembaga/perorangan yang bertindak sebagai fasilitator untuk membantu terlaksananya kegiatan pemberdayaan. Dengan membekali perempuan dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan yang diperlukan, mampu menyatakan diri, memimpin, menggerakkan perempuan untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal.<sup>11</sup>
3. Kesejahteraan Keluarga, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga adalah gerakan Nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, pengelolaannya dari oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya

---

<sup>9</sup>Suhendra, *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 74-75.

<sup>10</sup>Widjaja, HAW, *Otonomi Desa merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003 ), h. 169

<sup>11</sup>Ihromi TO, *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*, (Bandung: Alumni, 2000),h. 142-143.

keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, lahir dan batin.<sup>12</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Bentuk Pemberdayaan Perempuan Anggota Koperasi Mitra Dhuafa cabang Wonomulyo?
2. Bagaimana Bentuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Anggota Koperasi Mitra Dhuafa ?
3. Bagaimana Implementasi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Perempuan di Koperasi Mitra Dhuafa ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :**

- a. Untuk mengetahui bentuk Pemberdayaan Perempuan dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo
- b. Untuk mengetahui bentuk peningkatan kesejahteraan anggota koperasi mitra Dhuafa cabang Wonomulyo
- c. Untuk mengetahui Implementasi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Perempuan di Koperasi Mitra Dhuafa

#### **2. Kegunaan dalam penelitian ini adalah :**

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran umum pemberdayaan ekonomi Perempuan dan untuk dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan pemberdayaan masyarakat khususnya

---

<sup>12</sup> Tim Penggerak PKK Pusat, Pemberdayaan dan Kesejahteraan PKK, (Jakarta : Tim Penggerak Pusat, 2015), h. 9

pemberdayaan ekonomi perempuan Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo

- b. Penelitian ini bisa bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan terhadap Perempuan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Telaah Pustaka*

##### 1. Penelitian yang relevan

Pembahasan dan kajian tentang Pemberdayaan ekonomi Perempuan sudah banyak dikaji oleh beberapa penulis sebelumnya, baik yang berbentuk buku maupun penelitian yang berbentuk Tesis yang telah dilakukan sebelumnya diantara yang peneliti dapat deskripsikan dalam tesis ini adalah :

Nur Fitriani 2019, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan Di UKM Pelangi Nusantara Singosari Malang”, pemberdayaan perempuan diperuntukkan untuk melepaskan perempuan dari diskriminasi yang timbul akibat model pembangunan dan sistem industrialisasi timpang. Untuk lepas dari hal tersebut perempuan harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini Pelangi Nusantara sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM) menerapkan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan dengan modal nol rupiah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pemberdayaan untuk mencapai kemandirian ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara dan menganalisis dampak pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap kemandirian ekonomi perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelangi Nusantara

mempunyai model tahap pemberdayaan ekonomi yang disebut dengan pemberdayaan Holistik Model Pelanusa yang terdiri dari 6 langkah pemberdayaan yakni; pemetaan, *practising*, kelompok strategis, pendampingan holistik, *value of chain*, evaluasi dan monitoring.

Abdul Hamid 2016 “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui usaha Mikro Konveksi”. penelitian ini berusaha merumuskan tentang konsep pemberdayaan ekonomi perempuan, konsep pada UMKM, serta pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan melalui UMKM Konveksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika ada dua langkah penting yang dilakukan untuk memberdayakan perempuan melalui usaha konveksi, *Pertama*, mengajak beberapa perempuan untuk diberikan keterampilan konveksi mulai dari awal pembuatan hingga selesai, *Kedua*, setiap anggota diberikan keterampilan yang berbeda-beda, namun masih dalam tahap konveksi, kemampuan berbeda dalam tahapan ini akan memudahkan penyelesaian konveksi dengan pembentukan kelompok, dan tiap kelompok menyelesaikan tahap produksi yang dikuasai.<sup>13</sup>

Amin Kuncoro dan Kadar 2016, tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dampak pemberdayaan perempuan yang dilakukan KUB (Kelompok Usaha Bersama) dalam kenaikan sumber daya ekonomi dalam keluarga di Desa

---

<sup>13</sup> Abdul Hamid, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Mikro Konveksi” *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, h. 172-184

Sambiroto. Hasil penelitian Amin Kuncoro dan Kadar ini menunjukkan jika KUB adalah tempat warga untuk berbagi ilmu dan keterampilan, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tinggi warga yang bersedia untuk berpartisipasi.<sup>14</sup>

Abdurrafi Maududi Dermawan 2016, melakukan penelitian berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan usaha memunculkan kesadaran potensi perempuan, agar mampu untuk berdaya hingga memberi keuntungan bagi diri sendiri dan orang lain, memberi motivasi untuk mengembangkan potensi diri, serta dikembangkan melalui pelatihan keterampilan, sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat dipublikasikan dalam suatu hal yang memberi keuntungan.

Unsur pemberdayaan perempuan terdiri dari kesejahteraan (welfare), akses (access), konsistensi (consistency), partisipasi (participation), dan kesetaraan dalam kekuasaan (equality of control). Metode pemberdayaan perempuan ibarat membongkar mitos yang telah lama diyakini, namun keberhasilan pemberdayaan bisa menjadi nyata dengan membekali perempuan bermacam-macam keterampilan, mendukung dan memberikan

---

<sup>14</sup>Amin Kuncoro dan Kadar, “Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga”, *Jurnal Buana Gender LP2m IAIN Surakarta*, 2016.

kesempatan pada perempuan untuk maju, dan meningkatkan partisipasi dalam berbagai sektor pekerjaan.<sup>15</sup>

Penelitian yang telah dilakukan diatas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan. Namun perbedaannya dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap efektifitas pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu badan Koperasi, bukan program pemerintah yang memberikan keterampilan atau modal.

Peneliti ingin memberikan kajian yang berbeda, yakni ingin melihat bagaimana bentuk, serta akses pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan koperasi Mitra Dhuafa sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, dan untuk melihat kesuksesan pemberdayaan yang dilakukan, peneliti tidak hanya melihat pada peningkatan pendapatan saja, tetapi melihat terhadap partisipasi dan kesadaran kelompok sasaran hingga mendapatkan peningkatan dan kemandirian ekonomi. Dalam objek penelitian juga berbeda penelitian ini dilakukan di sebuah koperasi Mitra Dhuafa cabang Wonomulyo, yang menyalurkan atau memberikan pembiayaan mikro, sedangkan hasil penelitian terdahulu yang telah disajikan diatas penelitiannya dilakukan pada lembaga yang tidak berbadan hukum koperasi.

## 2. Referensi yang relevan

---

<sup>15</sup>Abdurraafi Maududi Dermawan, pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif, raheema: jurnal studi Gender dan Anak, h. 159-172

DR. Ir. Sulikanti Agusni, M.Sc, dalam bukunya yang berjudul Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP), yang membahas tentang permasalahan Perempuan di Bidang Ekonomi dan juga membahas mengenai Kebijakan dan Strategi peningkatan Produktifitas ekonomi Perempuan (PPEP).<sup>16</sup>

Aida Vitayala S. Hubeis, dalam bukunya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa, dalam buku ini membahas mengenai peran Gender Pemberdayaan Perempuan, Pengenalan Nilai di Nilai Masyarakat Perspektif Gender bagaimana konsep diri Perempuan Indonesia, Pemberdayaan Perempuan, Perempuan dan Ketahanan Keluarga, dan bagaimana Perempuan dalam berorganisasi, sosial, dan politik.<sup>17</sup>

## ***B. Analisis teoritis Subjek***

### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari kata dasar ‘daya’ yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Daya yang mendapat awalan “ber” sehingga menjadi kata ‘berdaya’ artinya memiliki atau mempunyai daya, berkekuatan, berkemampuan, mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Sehingga Pemberdayaan artinya membuat berdaya, membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya/kekuatan.

---

<sup>16</sup> DR. Ir. Sulikanti Agusni, M.Sc, *Kebijakan dan Strategis Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)*, kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (Jakarta, 2012)

<sup>17</sup>Aida Vitayala S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Institut Pertanian Bogor Press., 2010)

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>18</sup>Pemberdayaan berasal dari kata power yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.<sup>19</sup>Jadi dengan kata lain pemberdayaan merupakan suatu aspek yang digunakan manusia untuk mengolah suatu sumber daya dengan sebaik mungkin dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan efektif.

Hakekat pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.<sup>20</sup>

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat

---

<sup>18</sup> Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), h. 7

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung : Ptevika Aditam, 2005), h.57

<sup>20</sup> Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, h.77

mengaktualisasikan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian, baik di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik.

Pemberdayaan menurut Kartasmita dalam Falihah adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang membuat masyarakat menjadi makin berdaya.<sup>21</sup>

Menurut Isbandi Rukminto Adi mengatakan jika ada tujuh tahapan dalam pemberdayaan, sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, yaitu penyiapan petugas dan lapangan. Presepsi tim fasilitator disamakan untuk memilih pendekatan yang akan diterapkan.

---

<sup>21</sup> Ety Ihda Falihah. Tesis. Peran Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Koperasi BMT-MMU Kraton Sidogiri Pasuruan. (Malang: FE-UIN. 2015). h. 37.

Sedangkan penyiapan lapangan dilakukan untuk kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.

- b. Tahap Identifikasi Masalah (*Assesment*), tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang ada di masyarakat sasaran pemberdayaan.
- c. Tahap Perencanaan alternatif program atau kegiatan, pada tahap fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Upaya mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Tahap formulasi rencana aksi, pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan kepihak penyanggah dana.
- d. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini masyarakat mengimplemtasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama, dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlunya kerjasama yang baik antara masyarakat dan fasilitator untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan selama proses pemberdayaan.

- e. Tahap Evaluasi, pengawasan terhadap program dilakukan oleh masyarakat dan fasilitator. Pelibatan fasilitator dan masyarakat dalam tahap ini sangat penting untuk bersama-sama melakukan evaluasi.
- f. Tahap Terminasi, pada tahap ini dilakukan pemutusan hubungan secara formal antara fasilitator dan masyarakat. Pemutusan hubungan baiknya dilakukan ketika masyarakat sudah mandiri dan mampu mengembangkannya.

Konsep pemberdayaan merupakan perlawanan dari model pembangunan dan industrialisasi yang tidak memihak pada rakyat, hanya memihak rakyat kelas atas dan sangat sulit untuk kelas menengah ke bawah. Kerangka berfikir yang digunakan dalam konsep ini bisa dijelaskan sebagai berikut; penguasaan faktor produksi menjadikan adanya pemusatan kekuasaan, dampak dari pemusatan penguasaan faktor produksi tersebut muncul masyarakat pekerja dan pengusaha pinggiran, kekuasaan tersebut mampu memanipulasi ideologi, sistem hukum, sistem politik dan pengetahuan untuk melegitimasinya, dan kooptasi dari semua sistem tersebut (hukum, politik, dan pengetahuan) secara sistematis akan memunculkan dua kelompok dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya terjadi kekuasaan timpang, dan adanya dikotomi masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai. Untuk menghilangkan relasi kuasa, maka harus ada pembebasan bagi masyarakat

yang dikuasai melalui proses pemberdayaan (*empowerment of the powerless*).<sup>22</sup>

Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai ketahanan nasional.<sup>23</sup>

Pemberdayaan merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam Al Qur'an dijelaskan betapa pentingnya sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya pemberdayaan yang dilakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagai firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahannya :

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga

<sup>22</sup>Mardi yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), h. 1-2

<sup>23</sup>Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 263-264

mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>24</sup>

Ayat diatas sangatlah jelas menyatakan, bahwa Allah swt tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya perubahan itu dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah solusi yang terbaik untuk dilakukan jika kehidupan masyarakat ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Suatu perubahan hidup dapat dicapai ketika tingkat kemiskinan semakin menurun, partisipasi kerja baik laki-laki maupun perempuan seimbang, pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dan pendapatan semakin meningkat. Dengan pemberdayaan, masyarakat akan semakin berdaya dan lebih produktif untuk kesejahteraan keluarganya.

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Al-Quran Al Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI, Semarang : Pt. Karya Toha Purta Semarang, h. 370

<sup>25</sup> Mubyarto, Membangun Sistem Ekonomi,.....h. 264

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas menggunakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan atau empowerment dapat diartikan sebagai penguatan, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.<sup>26</sup> Pemberdayaan dhu'afa, community empowerment (CE) atau pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah membantu klien (pihak yang diberdayakan), untuk memperoleh daya guna pengambilan keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>27</sup> Pemberdayaan dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik.

---

<sup>26</sup> Agus Ahmad Syafi'I, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2005), h.70.

<sup>27</sup> Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'afa*, (Jakarta : Dakwah Press, 2009), h.9.

a. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi

Ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.<sup>28</sup>

Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berlangsung terus-menerus yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Menurut Pranarka proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kecenderungan ini disebut kecenderungan primer dari proses pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan Kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Proses pemberdayaan secara umum berdasar konsep di atas meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :<sup>29</sup>

1) Merumuskan relasi kemitraan

<sup>28</sup> Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 156.

<sup>29</sup> Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, .....h.158-159

- 2) Mengartikulasikan tantangan dan mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada
- 3) Mendefinisikan arah yang ditetapkan
- 4) Mengeksplorasi sistem yang ditetapkan
- 5) Menganalisis kapabilitas sumber
- 6) Menyusun frame pemecahan masalah
- 7) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber dan memperkuat kesempatan-kesempatan
- 8) Mengakui temuan-temuan
- 9) Mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Jadi pemberdayaan adalah sebuah proses dengan nama orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dengan mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup kuat untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadiperhatiannya. Sedangkan menurut beberapa ahli pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.<sup>30</sup>

b. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

---

<sup>30</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*,...h. 58

Agus Syafi'i mengatakan tujuan pemberdayaan masyarakat ada dua yaitu: pertama, mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang dan kedua, untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak akan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.<sup>31</sup> Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan kata lain tujuan dari pemberdayaan merupakan suatu langkah yang diambil untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik memanfaatkan potensi yang ada pada diri masyarakat itu sendiri sehingga mereka dapat memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan sesuai dengan apa yang di inginkan dan di butuhnya.

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan, pada intinya bertujuan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Todaro, Michael P, dan Smith Stephen C, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 21.

<sup>32</sup> Agus Ahmad Syafi'I, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2005), h. 39

## 2. Konsep pemberdayaan Perempuan

Program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan meliputi program kegiatan internal dan program kegiatan eksternal. Kegiatan internal diarahkan pada peningkatan sumberdaya perempuan sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri baik dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sedangkan kegiatan eksternal diarahkan pada penciptaan lingkungan baik fisik maupun social budaya yang kondusif bagi perempuan.

Pranarka dan Moeljarto berpendapat jika proses pemberdayaan harus melalui tiga fase: Fase finansial, segala proses pemberdayaan yang dilakukan dari pemerintah dan oleh pemerintah serta diperuntukkan rakyat; Fase partisipatoris adalah proses pemberdayaan yang berasal dari pemerintah dengan pelibatan aktif masyarakat untuk mencapai kemandirian; Fase emansipatif, adalah proses pemberdayaan ini dilakukan oleh rakyat ditujukan untuk pemberdayaan rakyat dan pemerintah mendukungnya. Paradigma pemberdayaan ini akan memunculkan kemampuan perempuan untuk mendapatkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik dalam peningkatan kemandirian.<sup>33</sup>

Pembicaraan mengenai ekonomi dalam dunia patriarki yang mengecilkan peran perempuan dalam perekonomian. Misalnya, banyak pekerjaan perempuan dalam sektor informal dianggap tidak bernilai ekonomi

---

<sup>33</sup>Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera baru, 2012) h. 35-37

atau bernilai ekonomi sangat rendah karena perempuan yang bekerja dianggap sebatas pencari nafkah tambahan bukan pencari nafkah utama.

Ekonomi mustahil berkembang tanpa melibatkan perempuan sebagai agen atau sebagai bagian dalam perhitungan ekonomi, dan ekonomi perempuan sangat berperan dalam menumbuhkan keluarga, dan otomatis masyarakat.

Pemberdayaan perempuan adalah usaha mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. Pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.<sup>34</sup>

Pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zakiyah, Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita, (Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01). h. 44

<sup>35</sup> Ismah Salman, Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 104

- a. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
- b. Memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan program peningkatan kualitas perempuan. Pemberdayaan perempuan yang terfokus pada 3 isu yaitu pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi produktif,

pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kesehatan, dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pendidikan.<sup>36</sup>

Pemberdayaan perempuan memiliki makna yang mulia karena mengatur serta mengurus sumberdaya manusia dalam keluarga, terutama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Memberikan pendidikan yang terbaik untuk kaum perempuan, berarti secara tidak langsung memberikan pendidikan pada individulainnya dalam sebuah keluarga, maka suksesnya suatu rumah tangga, sangat tergantung pada kemampuan dan potensi memadai dari perempuan, sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Sehingga untuk mendukung keberadaan dan ketersediaan sumberdaya manusia (generasi penerus) berkualitas dan berdaya saing tinggi di masa depan maka perempuan penting diberdayakan khususnya dari sisi pendidikan termasuk dalam hal pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu strategi pengarusutamaan perempuan penting diposisikan di tempat utama dalam setiap strategi pembangunan. Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan khususnya terkait dalam peningkatan pengetahuan lingkungan merupakan suatu yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Agar sumber daya manusia yang cukup banyak jumlahnya di Indonesia dapat berdaya guna tinggi bagi pembangunan yang ramah lingkungan.

---

<sup>36</sup> N.Oneng Nurul Bariyah. Total Quality Management Zakat: Prinsip dan Praktik Pemberdayaan Ekonomi. (Jakarta: Wahana Kardofa, 2012), h. 223.

Memberdayakan ekonomi perempuan sebetulnya sama dengan memberdayakan ekonomi keluarga. Jadi, keluarga yang setara, istri yang maju dan mandiri secara ekonomi, adalah tatanan masyarakat yang berhasil membantu keluar dari kemiskinan. Namun, ruang-ruang perempuan untuk masuk dalam kebijakan ekonomi sangat kecil.

Berbicara mengenai ekonomi adalah juga berbicara mengenai perempuan, sebab kenyataannya, perempuan adalah agen ekonomi yang perannya sangat dibutuhkan dalam perkembangan perekonomian.

Pemberdayaan ekonomi perempuan yaitu upaya-upaya yang dilakukan dengan cara membuka lapangan kerja atau meningkatkan potensi, bakat dan kemampuan untuk membuka usaha kecil dan secara bertahap ditingkatkan manajerialnya.

Berbagai teori konsep pemberdayaan yang telah dijabarkan, bisa disimpulkan jika pemberdayaan adalah proses penguatan pada kelompok lemah untuk mempunyai kepemilikan dalam faktor produksi, penguatan dalam bidang pemasaran dan distribusi, penguatan perempuan untuk memperoleh upah yang layak, penguatan untuk akses informasi, akses informasi, akses pengetahuan serta kemudahan untuk mendapatkan pelatihan keterampilan, yang dilakukan dari berbagai aspek baik dari dalam diri perempuan maupun dari kebijakan yang diterapkan. Karena isu perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik, maka konsep dan pengaplikasian model pemberdayaan tidak bisa disamaratakan. Membentuk konsep dan cara

pengaplikasian model pemberdayaan memang sangat penting, namun lebih penting lagi untuk mengetahui karakteristik permasalahan penyebab ketidakberdayaan perempuan di bidang ekonomi.<sup>37</sup>

Pemberdayaan ekonomi tidak cukup dengan suntikan modal (dana), peningkatan produktivitas dan kesempatan usaha yang sama, tapi harus ada jaminan hubungan yang saling bersinergi antara usaha maju dan usaha berkembang. Karena kendala structural adalah kendala mendasar dalam pemberdayaan ekonomi, oleh karena itu perubahan structural harus dilakukan. Maksud dari perubahan structural seperti adanya perubahan dari ekonomi tradisional menuju ekonomi modern, ekonomi lemah menjadi ekonomi kuat, dari ekonomi subsistem menjadi ekonomi pasar, dari ketergantungan menjadi kemandirian. Proses perubahan structural tersebut meliputi pengalokasian sumberdaya, peningkatan kelembagaan, penguasaan teknologi dan pemberdayaan manusia.

Program-program pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan

---

<sup>37</sup>Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *Makalah*, disajikan dalam Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret, (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2000), h. 3-6

<sup>38</sup>Riant Nugroho, "Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

- sosial. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol.
- b. Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat.
  - c. Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
  - d. Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan.
  - e. Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

### **3. Unsur-unsur Pemberdayaan Ekonomi Perempuan**

Terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

a. Welfare (Kesejahteraan)

Aspek ini dapat dikatakan salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Kesejahteraan ini dibagi ke dalam tiga unsur utama berikut.<sup>40</sup>

Partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting tidak hanya mengurangi level kemiskinan pada perempuan, melainkan pula sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan.

Pencapaian pendidikan merupakan aspek paling fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, tanpa memperoleh pendidikan yang memadai, perempuan tidak mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh politik.

Kesehatan dan kesejahteraan merupakan sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan substansial antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses nutrisi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi, dan untuk mengemukakan keselamatan fundamental dan integritas seseorang.

---

<sup>39</sup> Mayoux, Linda. *Gender Equity, Equality, and Women's Empowerment. Principle, Development and Framework*. Aga Khan Foundation.(2001).

<sup>40</sup> Claros, Augusto Lopez dan Saadia Zahidi, *Woman Empowerment : Measuring The Global Gender Gap*. Worl Economic Forum. (2005). h. 2-5

Pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan hak perempuan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai lingkungan mereka dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi ekonomi tidak hanya berhenti pada meningkatnya jumlah perempuan bekerja, melainkan pula kesetaraan dalam pemberian upah.<sup>41</sup>

b. Access (Akses)

Akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan. Akses terhadap teknologi dan informasi juga merupakan aspek penting lainnya. Melalui teknologi dan informasi, perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial mereka dan mempengaruhi lingkungan tempat ia tinggal. Tanpa akses, pemahaman, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, perempuan miskin jauh lebih termarginalisasi dari komunitasnya, negaranya, dan bahkan dunia.

c. Consientisation (Konsientisasi)

Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.

d. Participation (Partisipasi)

---

<sup>41</sup>Claros, Augusto Lopez dan Saadia Zahidi, *Woman Empowerment....*h.2

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan di evaluasi oleh masyarakat.

Partisipasi dalam pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam:<sup>42</sup>

- 1) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
- 2) Keterlibatan dalam pengawasan
- 3) Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan.
- 4) Partisipasi sebagai proses pemberdayaan
- 5) Partisipasi bermakna kerja kemitraan.

Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka.<sup>43</sup>

e. Equality of Control (Kesetaraan dalam kekuasaan)

Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan.

<sup>42</sup> Anityas Dian Susanti, Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang, ( Universitas Diponegoro: ISSN: 0853-2877, Vol.15 No.1 Januari-Juni 2015), hlm. 48

<sup>43</sup> Claros, Augusto Lopez dan Saadia Zahidi, *Woman Empowerment....*h.4

#### 4. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Dalam konteks pembangunan nasional, pemberdayaan perempuan berarti upaya menumbuh kembangkan potensi dan peran perempuan dalam semua dimensi kehidupan. Sedangkan menurut Nugroho menyatakan tujuan dari program pemberdayaan perempuan, antara lain:<sup>44</sup>

- a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- b. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- c. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industry kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- d. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat local sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat

---

<sup>44</sup> Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengaruh Utamanya Di Indonesia*. ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008). h. 157

secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilannya.<sup>45</sup> Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- c. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- d. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
- e. Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

---

<sup>45</sup> Edi Suharto, Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial, Cet. Ke-1(Bandung: Mizan, 2003), h. 57

## 5. Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan<sup>46</sup>

Pemberdayaan perempuan dalam perspektif ekonomi, lebih diarahkan bagaimana kebijakan strategi tersebut bisa meningkatkan ekonomi perempuan. Di Indonesia pemberdayaan perempuan telah menjadi isu yang sangat populer, hal ini terlihat dari berbagai upaya pemerintah dalam memberdayakan perempuan-perempuan Indonesia. Salah satunya adalah kebijakan peningkatan produktivitas perekonomian perempuan. Kebijakan ini lebih diarahkan sesuai dengan UUD 1945 dan RPJMN 2004-2009.

Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen ke empat 2002 menegaskan bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Sementara RPJMN 2004-2009 mengartikan bahwa dengan kondisi umum status dan peranan perempuan dalam masyarakat masih bersifat subordinat dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, maka pembanguan ekonomi diarahkan untuk memperbaiki, membina, dan mengembangkan seluruh potensi ekonomi nasional yang berkeadilan dengan prinsip persaingan sehat dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, kualitas hidup, pembangunan berwawasan lingkungan dan keberlanjutan sehingga tercermin kesempatan yang sama dalam berusaha dan

---

<sup>46</sup>Konsep ini diambil dari Buku Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan, 2007 h. 23-39

bekerja, perlindungan hak-hak konsumen, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat.

Kebijakan-kebijakan strategis yang diimplementasikan harus berhubungan dengan pemberdayaan perempuan, yakni menciptakan perluasan kesempatan baik pemberdayaan, peningkatan kapasitas dan perlindungan sosial. Kebijakan ini bisa berjalan dengan baik jika terjadi hubungan yang sinergi antara sektor pemerintah, non-pemerintah, perguruan tinggi, perbankan, maupun kekuatan masyarakat umum. Permasalahan yang dihadapi perempuan dalam produktivitas ekonomi dapat diatasi secara bertahap dan berkesinambungan melalui kebijakan berikut:

- a. Peningkatan produktivitas ekonomi perempuan dalam sektor pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi rakyat.

Berbagai sektor telah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi rakyat yang ditunjukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pendekatan seperti peningkatan kapasitas produksi, peningkatan pendapatan, dan peningkatan keterampilan. Kebijakan ini harus dilaksanakan secara komprehensif dan menyeluruh baik secara struktural, kultural, dan alamiah. Konsep ini lebih didasarkan atas inisiatif perempuan untuk bisa mengembangkan secara mandiri potensi-potensi yang dimilikinya untuk terhindar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Proses tersebut dilakukan melalui penumbuhkembangkan kegiatan ekonomi produktif.

- b. Peningkatan produktivitas ekonomi perempuan melalui pembinaan kewirausahaan bagi usaha mikro dan kecil oleh lembaga non-pemerintah dan masyarakat.
- c. Pengembangan model peningkatan produktivitas ekonomi perempuan melalui kemitraan antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.

## 6. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan sosial tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli yang lain. Pada umumnya, orang kaya dan segala kebutuhannya tercukupi itulah yang disebut orang yang sejahtera. Namun demikian, di lain pihak orang yang miskin dan segala kebutuhannya tidak terpenuhi kadang juga dianggap justru lebih bahagia karena tidak memiliki masalah yang pelik sebagaimana umumnya orang kaya. Artinya, kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai.

Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup konsepsi antara lain, yaitu: “Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhankebutuhan jasmaniah, rohaniyah, dan sosial”. Dengan demikian, secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi “sejahtera”, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini, menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan.

Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian, prioritas utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (disadvantage groups).<sup>47</sup>

Kesejahteraan Keluarga wadah untuk membina kehidupan bermasyarakat baik dipertanian maupun dipedesaan yang dapat menghasilkan sinergi untuk keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan mental spiritual perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan pancasila.

Kesejahteraan ekonomi sebagai tingkat terpenuhinya input secara financial oleh keluarga. Input yang dimaksud baik berupa pendapatan, nilai asset keluarga maupun pengeluaran. Sementara indikator output memberikangambaran manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga dan penduduk.

Kesejahteraan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan atau upah yang diterima, melainkan juga oleh sistem hubungan kerja Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat.<sup>48</sup>

Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh

---

<sup>47</sup>Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Kajian Strategis dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, (Bandung: Refika Aditama). h. 1-5

<sup>48</sup>Badrudin, Rudy. *Ekonomika Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2012).

perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat.

Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari upaya pemberdayaan keluarga. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga terfokus pada membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, dan psikologi untuk mencapai kesejahteraan.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus mencakup keseluruhan aspek yang didalamnya mengandung unsur ketentraman, artinya keluarga dapat mencukupi segala kebutuhan dan menuju keselamatan serta ketentraman hidup.

---

<sup>49</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009

Membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan istri harus melaksanakan peranan dan atau fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, keluarga akan merupakansuatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif yang dari generasi ke generasi mengulangi fungsi yang sama kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya. Namun, belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu, sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif.

Menurut Soetjipo, kesejahteraan keluarga dalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga,, tanpa mengalami hantaman yang serius didalam keluarga, dan dalam menghadapi masalahmasalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sutedjo, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, (Jakarta: Azka Press, 2005), h 1-2

### C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis dibuat untuk mempermudah proses penelitian, karena mencakup tujuan hingga model analisis dari penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka alur dari penelitian bias digambarkan dalam kerangka teoritis sebagai berikut :







## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***J. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah, dapat mendekati lapangan dengan pikiran yang murni (grounded) dan memperkenankan interpretasi dipengaruhi oleh peristiwa nyata. Penelitian ini berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif dan rinci.<sup>51</sup>

Metode penelitian kualitatif lebih memfokus untuk melihat kegiatan pemberdayaan ekonomi terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo secara deskripsi faktual yang terjadi di lapangan.

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan studi kasus dengan mengungkap suatu fenomena atau kondisi yang terjadi dilapangan. Untuk menyelidiki secara cermat pemberdayaan ekonomi dengan batas waktu dan aktifitas, serta mengumpulkan informasi lengkap sesuai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Penggunaan pendekatan studi kasus ini bertujuan menggambarkan mengenai pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa dalam peningkatan pendapatan keluarga

---

<sup>51</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 52-54

serta bagaimana akses Pemberdayaan anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo.

### ***K. Paradigma Penelitian***

Menurut Harmon, sebagaimana yang dikutip Moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.<sup>52</sup>Paradigma juga diartikan sebagai suatu keyakinan, konsep, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.<sup>53</sup>

### ***L. Sumber Data***

Sumber data adalah subjek dari mana suatu data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu, baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen melalui pencatatan sumber data dan wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut :<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>H. Sarmanu, *Metodologi Penelitian.....*, h. 6

<sup>53</sup>Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), ( Parepare: 2015) h. 64

<sup>54</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 30-31

- a. Data primer, Dalam pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Parepare bahwa data primer adalah data yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama, guna kepentingan penelitian yang sebelumnya tidak ada.<sup>55</sup> yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, Yaitu melalui dari hasil wawancara secara langsung kepada anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo, manajer Koperasi, pegawai Koperasi Mitra Dhuafa.
- b. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, seperti jumlah data anggota yang diperoleh dari arsip Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo, Jurnal ilmiah, dan studi literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah sebagai bahan penunjang penelitian.

### ***M. Instrumen Penelitian***

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan sebagai sumber data menilai kualitas data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>56</sup>

Penelitian Kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi

---

<sup>55</sup>Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah Pasca Sarjana STAIN Parepare, 2015, h. 66.

<sup>56</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet XVII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 306

data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara, dan catatan dokumentasi.<sup>57</sup>

#### ***N. Waktu dan Lokasi Penelitian***

##### **a. Waktu Penelitian**

Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu selama kurang lebih 2 bulan dengan berbagai tahapan, mulai dari pengurusan surat penelitian hingga selesainya tahap pengujian keabsahan data dalam penelitian.

##### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini di Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.

#### ***O. Tahapan Pengumpulan Data***

##### **a. Tahap Persiapan**

- 1) Persiapan surat izin penelitian
- 2) Melakukan observasi awal lokasi
- 3) Menyusun instrumen penelitian
- 4) Menguji intrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian

##### **b. Tahap pelaksanaan**

- 1) Melakukan observasi lanjutan.

---

<sup>57</sup>Sugiono, *metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet.XX;Bandung : Alfabeta CV, 2014), h. 223-224

- 2) Melakukan wawancara kepada narasumber yang dijadikan sebagai sumber data.
  - 3) Melakukan dokumentasi terkait dengan bukti penelitian.
- c. Tahap akhir
- 1) Tahap pengumpulan data
  - 2) Tahap reduksi data
  - 3) Tahap penyajian data
  - 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>58</sup>

Setiap tahap pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan secara sistematis dan berlangsung selama kurang lebih 2 bulan pada masa penelitian.

#### ***P. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi, Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap yang dilakukan sebelumnya, namun manusia punya sifat pelupa, untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan atau alat elektronik, lebih banyak menggunakan pengamat, memusatkan perhatian pada data yang relevan.<sup>59</sup>
- Dalam hal ini peneliti mengamati anggota Koperasi Mitra Dhuafa dalam melakukan kegiatan program, seperti pertemuan rutin, mengamati jenis usaha anggota. Hasil observasi diolah dalam penelitian ini sebagai suatu

---

<sup>58</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Program PascaSarjana : STAIN Parepare, 2015), h. 67-68

<sup>59</sup>Husain Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet I: Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 53

sumber data yang mendukung data-data wawancara maupun dokumentasi dalam penelitian ini.

- b. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan tanya jawab langsung kepada responden yaitu kepada karyawan dan manager dari Koperasi Mitra Dhuafa, serta para anggota Koperasi Mitra Dhuafa.
- c. Dokumentasi, Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi kegiatan monitoring, data total anggota Koperasi Mitra Dhuafa. Selain itu penulis juga berusaha untuk mengambil momen pada saat wawancara dan observasi dengan mengabadikan foto bersama dengan pihak yang diwawancarai.

#### ***Q. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan kesimpulan peneliti lain dan menghubungkan kembali hasilnya dengan teori.<sup>61</sup>

Setelah data diproses dengan alur yang telah disebutkan diatas, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Menghindari terjadinya banyak kesalahan dan

---

<sup>60</sup>Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h. 158

<sup>61</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP#ES Indonesia, 2008), h. 263-264

mempermudah pemahaman maka peneliti saat penyusunan penelitian melakukan upaya-upaya sebagai berikut:<sup>62</sup>

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi digunakan untuk mempermudah memahami data yang sudah terkumpul, peneliti mengumpulkan informasi melalui *depth interview* atau wawancara mendalam yang bersumber dari informan tentang pemberdayaan perempuan serta mengkombinasikan dengan data-data sekunder dari lapangan yang telah dikumpulkan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang mempermudah yang telah direvisi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

- 1) Penelitian deskriptif menyajikan data bisa menggunakan bagan atau bentuk uraian langsung. Hal ini akan mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahami yang terjadi dan merencanakan tindak kerja selanjutnya.

---

<sup>62</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Jakarta; UIP), h. 19

- 2) Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.
- c. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjadi jawaban dari rumusan masalah sebelumnya, namun bisa juga peneliti menemukan fakta-fakta baru yang lebih luas dari rumusan masalah ketika peneliti berada di lapangan.

#### **R. Tehnik Pengujian dan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian meliputi tiga hal, mulai dari uji validitas internal (credibility), validitas eksternal (transferbility), realibitas (dependabilty) serta objektifitas (confirmabilty).<sup>63</sup>

- a. Validitas Internal (Kreadibilitas)

Uji kredibilitas disebut juga sebagai uji kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian, agar hasil penelitian sebagai karya ilmiah tidak diragukan.

- b. Validitas Eksternal

Uji validitas eksternal dalam kualitatif bermakna derajat ketepatan hasil penelitian, dalam kata lain hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi tempat sampel tersebut diambil.

- c. Relibilitas

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 270

Uji realibilitas dilakukan dengan mengaudit proses penelitian. Pembimbing melakukan audit penelitian melalui aktivitas yang dilakukan peneliti, mulai dari perumusan faktor penelitian, memilih sumber data, analisis data, uji keabsahan data yang diperoleh, hingga pembuatan laporan akhir pengamatan.<sup>64</sup>

d. Objektivitas

Uji objektivitas dapat berupa dengan hasil penelitian yang diakui atau disepakati oleh orang banyak. Uji objektivitas berarti menguji hasil penelitian dengan proses penelitian, karena jika hasil penelitian tersebut adalah hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka hal tersebut masuk dalam standar objektivitas.

Validitas data adalah ketika data yang didapatkan sesuai dengan kenyataan aslinya yang terjadi pada objek penelitian hingga validitas data tersebut bisa dipertanggungjawabkan.<sup>65</sup>

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Koperasi Mitra Dhuafa

##### 1. Profil dan Sejarah Koperasi Mitra Dhuafa

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*),.... h. 277

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*),.... h. 278

Koperasi Mitra Dhuafa berdiri pada Juni 2004, akan tetapi pada saat itu masih berbentuk badan hukum Yayasan Mitra Dhuafa. Karena Yayasan tidak boleh melakukan simpan pinjam, maka setelah itu barulah ada perubahan menjadi Koperasi Mitra Dhuafa yaitu pada tahun 2009 dengan No: 849/BH/MENEG/VII/2009. Koperasi Mitra Dhuafa didirikan oleh 5 orang yaitu, Selamat Riyadi, Elin Halimah, Rosliana Syafi'i, Sri Mulyani dan Riya Winardi, yang membuka cabang Koperasi Mitra Dhuafa pertama kali di Darussalam, Banda Aceh.

Pada tahun 2005 Koperasi Mitra Dhuafa memulai kegiatan simpan pinjam untuk korban tsunami di Aceh, Banda Aceh. Dan sampai saat ini, Koperasi Mitra Dhuafa menjadi Lembaga Keuangan Mikro yang berbadan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dengan jangkauan wilayah yang cukup luas. Setelah lebih dari 12 tahun capaian anggota Koperasi Mitra Dhuafa yaitu 454.668 perempuan berpendapatan rendah di 250 cabang di seluruh Indonesia kecuali Papua.

Koperasi Mitra Dhuafa cabang Wonomulyo yang terletak di jalan H. Abdullah Umar, Desa Sumberjo, Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91352, Yang merupakan salah satu cabang yang berada di Wonomulyo-Polewali Mandar yang berdiri pada tahun 2015. Koperasi Mitra

Dhuafa merupakan Koperasi simpan pinjam yang membantu perempuan berpendapatan rendah dalam pemenuhan modal usaha. Di Koperasi Mitra Dhuafa tidak ada ada jaminan berupa barang serta mudahnya proses dalam

mengajukan pinjaman sehingga Koperasi Mitra Dhuafa dijadikan sebagai lembaga pilihan bagi para perempuan.

Sampai saat ini, Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo telah memiliki 3031 lebih anggota yang terbagi dari lebih 693 kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 6 sampai dengan 9 anggota.<sup>66</sup>

a. Visi dan Misi Koperasi Mitra Dhuafa

- 1) Adapun visi Koperasi Mitra Dhuafa adalah menjadi lembaga keuangan mikro koperasi simpan pinjam terkemuka yang mampu memberikan bantuan keuangan dan non keuangan secara efisien dan tepat waktu bagi perempuan berpendapatan rendah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik berupa peningkatan pendapatan rumah tangga, serta peningkatan kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak anggota.
- 2) Misi Koperasi Mitra Dhuafa adalah:
  - a) Memberikan bantuan keuangan berupa pelayanan simpan pinjam kepada anggota.
  - b) Menyediakan pelayanan non keuangan berupa pelatihan kesehatan, memotivasi pendidikan bagi anak anggota, pengelolaan keuangan keluarga.
  - c) Memberikan pelayanan yang berkualitas kepada anggota melalui staf yang kompeten dan berintegritas tinggi.

---

<sup>66</sup> Maya Mentari, Manager Kantor Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo, Wawancara (tanggal, agustus 2021).

Dari visi dan misi tersebut, tergambar jelas tujuan dibentuknya KOMIDA ini semuanya merujuk pada kesejahteraan setiap anggotanya. Tingkat kesejahteraan yang diinginkan KOMIDA adalah kaum perempuan yang berpenghasilan rendah atau tidak memiliki penghasilan sekalipun, mampu membangun usahanya sendiri, meningkatkan taraf hidupnya, serta membantu perekonomian keluarganya. Ini Sesuai dengan UU no 25 tahun 1992 pasal 3 tentang tujuan dibentuknya koperasi, yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

**b. Produk pembiayaan koperasi Mitra Dhuafa**

1) Pembiayaan Umum

Pembiayaan Umum merupakan salah satu bentuk komitmen KOMIDA dalam memberikan akses pembiayaan kepada perempuan berpenghasilan rendah. Dengan cara yang mudah, murah dan aman untuk anggotanya. Tanpa menggunakan jaminan, menggunakan formulir yang sederhana dan juga dengan pendampingan yang terus menerus menjadi keistimewaan tersendiri produk pembiayaan umum ini.

Plafon : Rp. 100.000,00-Rp. 10.000.000,00

Pembiayaan Ke	Jumlah	Angsuran	Jangka waktu
Pertama	Rp. 3.000.000	Rp. 74.400	

Kedua	Rp. 4.000.000	Rp. 99. 200	25 minggu – 50 minggu
Ketiga	Rp. 5.000.000	Rp. 124.000	
Keempat	Rp. 6.000.000	Rp. 148. 800	
Kelima	Rp. 7.000.000	Rp. 173. 600	
Keenam	Rp. 8.000.000		
Ketujuh	Rp. 9.000.000		
Kedelapan	Rp. 10.000.000		

## 2) Pembiayaan alat rumah tangga

Pembiayaan ARTA merupakan solusi untuk anggota mendapatkan alat rumah tangga yang berkualitas serta ramah lingkungan serta fasilitas lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga keluarganya. Koperasi Mitra Dhuafa akan melakukan seleksi alat rumah tangga yang bisa dibiayai oleh Koperasi Mitra Dhuafa. Pembiayaan alat rumah tangga tidak terpaku pada barang saja namun juga meliputi kebutuhan dasar rumah tangga yaitu listrik. Pembiayaan ARTA juga memberikan kesempatan untuk anggota mendapatkan fasilitas penyambungan listrik baru atau tambah daya listrik di rumahnya. Pembiayaan ARTA harus memiliki dampak positif untuk kesehatan, kesejahteraan dan kemudahan untuk anggota.

Plafon : Rp. 100.000-Rp. 3.000.000 dengan jangka waktu pembiayaan 13, 25, dan 50 minggu.

## 3) Pembiayaan Mikro Bisnis

Pembiayaan Mikro Bisnis merupakan salah satu bentuk komitmen Koperasi mitra dhuafa terhadap perkembangan usaha/bisnis anggota. Pembiayaan ini menjadi solusi bagi anggota yang memiliki perkembangan usaha yang signifikan dan membutuhkan dukungan modal yang lebih besar agar bisa terus menerus mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka. Adapun target anggota Komida yaitu anggota yang sudah bergabung lebih dari 2 tahun, sudah menerima pembiayaan umum lebih dari 2 kali dan memiliki presentasi yang baik dari sisi kehadiran di center dan pembayaran angsuran.

Plafon : Rp.5.000.000-Rp.20.000.000

Pembiayaan pertama maksimal Rp. 15.000.000 dan pembiayaan kedua dan seterusnya maksimal Rp. 20.000.000 dengan jangka waktu 25-75 minggu.

#### 4) Pembiayaan Sanitasi

Pembiayaan sanitasi sebagai salah satu bentuk kepedulian Koperasi Mitra Dhuafa terhadap kesehatan anggota dan lingkungannya. Melalui pembiayaan sanitasi diharapkan anggota Koperasi memiliki fasilitas air dan sanitasi yang layak. Untuk membiayai pembangunan sarana sanitasi baru dan perbaikan, dan untuk membiayai pembangunan sarana air.

Plafon Rp. 1.000.000-Rp.6.000.000 dengan jangka waktu 25, 50, 75 dan 100 minggu dengan grace perlod 1 minggu.

#### 5) Dana Talangan Pendidikan

Dana talangan pendidikan merupakan salah satu bentuk kepedulian Koperasi Mitra Dhuafa terhadap pendidikan anak-anak anggota. Dana

talangan pendidikan menjadi solusi bagi anggota yang mengalami kesulitan pembayaran biaya untuk anak-anaknya melanjutkan atau menyelesaikan sekolahnya.

6) Pembiayaan Renovasi Rumah dan Tempat Usaha

Pembiayaan renovasi rumah dan tempat usaha merupakan bentuk kepedulian KOMIDA dalam menyediakan layanan alternative solusi bagi anggotanya yang memiliki kebutuhan dalam pembiayaan renovasi, konstruksi rumah atau tempat usaha.

***B. Bentuk Pemberdayaan Perempuan Anggota Koperasi Mitra Dhuafa***

Pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai proses yang meningkatkan kekuatan nyata perempuan atas keputusan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan dan prioritas mereka dalam masyarakat. Koperasi Mitra Dhuafa hadir sebagai lembaga swadaya yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat yang khusus melayani perempuan miskin dan berpendapatan rendah dengan sistem grameen bank melalui pendirian lembaga keuangan mikro. Pendirian lembaga ini bertujuan untuk memberikan akses modal usaha kepada perempuan miskin dengan sistem yang ramah, mudah serta terjangkau, sehingga dapat meningkatkan keberdayaan perempuan miskin dengan pendampingan yang terus menerus, agar mereka mampu untuk berkembang serta memiliki kemandirian dalam menciptakan peluang menambah penghasilan keluarganya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Laporan Tahunan 2015 Koperasi Mitra Dhuafa, h. 2.

Koperasi Mitra Dhuafa tidak hanya memberikan jaminan berupa mudahnya proses dalam mengajukan pinjaman menjadikan Koperasi Mitra Dhuafa sebagai lembaga pilihan para perempuan. Tidak hanya itu Koperasi Mitra Dhuafa juga selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan anggota, salah satunya melalui inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan anggota.

Koperasi Mitra Dhuafa selain melakukan simpan-pinjam, juga menyediakan pelayanan non-keuangan berupa pelatihan kesehatan, memotivasi pendidikan bagi anak anggota, dan pengelolaan keuangan keluarga.

Berbagai bentuk dukungan yang dilakukan Komida, sehingga dapat berkembang dan mampu menunaikan misi originalnya untuk pengentasan kemiskinan, yang terdiri dari 3 bentuk :

1. Dukungan Praktikal bagi Anggota

- a. Pelatihan kepada Anggota Baru

Komida sebagai salah satu LKM yang berupaya mencapai kemandirian dan komersialisasi memiliki tujuan untuk memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan. Salah satu indikator utama yang diamati adalah pertumbuhan jumlah anggota. Untuk itu, Komida memiliki beberapa strategi untuk merekrut dan mencari anggota baru. Terdapat dua strategi umum yang dilakukan oleh Komida. Pertama adalah ekspansi ke wilayah baru, sedangkan strategi kedua adalah menambahkan anggota baru di wilayah yang sudah terbentuk kelompok-kelompoknya. Hal ini

seperti yang diutarakan oleh salah satu staf Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo.

Kalau anggota baru itu, ada dua cara. Pertama, dengan cara pembentukan centre baru. Atau dengan cara, centre yang sudah ada, kita kembangkan. Jadi misalnya, baru ada 15 anggota, kita kembangkan jadi 20 anggota atau 17. Kalau misalnya memungkinkan centre bisa kita kembangkan, lebih baik ke centre. Kita datang lagi ke centre, cari anggota yang mau ikutan slangsung kita data.<sup>68</sup>

Strategi pertama yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo adalah ekspansi ke wilayah baru yang menysasar kedaerah pedalaman. Di awal, yang dilakukan yaitu sosialisasi kepada aparatur desa dan masyarakat di satu wilayah baru. Komida memperkenalkan diri dan program pinjaman yang akan diberikan, serta menanyakan kesediaan para perempuan untuk bergabung menjadi anggota. Jika para calon anggota menyetujui dan memiliki niatan untuk bergabung, maka mereka harus membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota di dalamnya. Satu wilayah pertemuan (centre) baru minimal terdiri dari 10 anggota yang dipecah ke dalam 2 kelompok. Setelah sebuah centre baru terbentuk, dan diberikan penjelasan bahwa calon anggota diharuskan untuk mengikuti kegiatan pelatihan selama 5 hari. Pelatihan ini berisi berbagai informasi mengenai Koperasi Mitra Dhuafa, baik penjelasan tentang syarat-syarat anggota dalam melakukan peminjaman, layanan simpan pinjam yang dimiliki oleh Koperasi Mitra Dhuafa, dan keharusan setiap anggota untuk melakukan tanggung jawab bersama atau tanggung

---

<sup>68</sup> Aswan "Staf Lapang Koperasi Mitra Dhuafa" *Wawancara* Wonomulyo, 25 Agustus 2021

renteng. Kegiatan pelatihan ini disebut dengan Latihan Wajib Kelompok (LWK).

Latihan wajib kelompok itu ada 5 hari, di hari pertama itu pengenalan lembaga lebih detailnya lagi, misalkan pembiayaan ada berapa, suku margin ada berapa persen per produk. Dari hari ke hari beda, dengan cara penyampaian pun tergantung kita supaya bisa dimengerti.<sup>69</sup>

Calon anggota, selain membentuk centre baru, juga dapat bergabung di kelompok yang wilayah pertemuannya telah berjalan.

Jumlah anggota dalam kelompok dapat bertambah dari 4-5 orang hingga mencapai 9 orang. Proses pelatihan kepada anggota baru di centre yang telah berjalan berbeda dengan pelatihan di sebuah centre baru. Proses pelatihan diadakan bersamaan ketika staf melakukan kegiatan transaksi simpan pinjam tiap minggu kepada seluruh anggota dalam centre. Calon anggota diwajibkan mengikuti pertemuan selama 4 minggu berturut-turut. Setelahnya, mereka baru dapat menjadi anggota, melakukan pengajuan, serta pencairan pinjaman.

Pelatihan dan proses pembentukan kelompok merupakan hal yang mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam program. Anggota lama juga memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, apakah bersedia apabila terdapat anggota baru yang ingin bergabung. Anggota umumnya hanya memilih anggota baru yang sudah mereka kenal dan tahu asal usulnya karena anggota harus bersedia untuk melakukan tanggung renteng apabila anggota lain tidak dapat

---

<sup>69</sup> Aswan (Staf Lapang Koperasi Mitra Dhuafa) *Wawancara* tanggal 26 Agustus 2021

mengembalikan pinjaman. Apabila para anggota di dalam centre setuju, maka calon anggota tersebut dapat dipertimbangkan untuk bergabung dengan Komida.

b. Pemberian Fasilitas Layanan Pinjaman

Koperasi Mitra Dhuafa sebagai penyedia praktik layanan keuangan mikro, memiliki layanan utama berupa layanan simpan pinjam. Komida memberikan pinjaman dengan syarat yang relatif mudah, yaitu anggota hanya diharuskan menyerahkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK), serta tanda tangan suami sebagai penjamin. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu Anggota. Di samping itu, seluruh anggota di dalam kelompok juga memiliki tanggung jawab bersama apabila terdapat anggota yang mengalami gagal bayar (tanggung renteng).

Mudah terus tidak pakai persyaratan aneh-aneh, suami saya paling ngga suka tuh kalau minjem uang harus aneh-aneh. Misalnya kayak minta foto suami istri. Kalau sekarang memang sih harus KTP sama KK ya.<sup>70</sup>

Syarat lainnya yang harus disanggupi oleh anggota adalah kehadiran tiap minggu di centre. Fungsi kehadiran adalah melakukan kegiatan transaksi, yaitu anggota harus membayar angsuran kepada Komida. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan transaksi umumnya berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Dalam satu hari, staf dapat mengunjungi 4-7 centre yang letaknya saling berdekatan. Kegiatan

---

<sup>70</sup>Ibu Eti (Ketua Kelmok Anggota Komida), *Wawancara* Wonomulyo 26 Agustus 2021

dimulai dengan doa dari ketua centre, dilanjutkan dengan ucapan salam pembuka dari staf, mengisi absensi, dan penagihan angsuran. Selain itu, staf juga bertanya apakah anggota ingin menabung atau tidak pada minggu tersebut.

Staf lapangan dalam melakukan kegiatan transaksi, juga meminta bantuan dari ketua centre untuk terlibat aktif dalam memimpin kumpulannya. Mereka memiliki tugas untuk memastikan siapa saja anggota yang hadir dan tidak hadir dalam kegiatan transaksi, melakukan penagihan angsuran, dan menanyakan jumlah simpanan yang ingin ditabung oleh anggota. Hal ini dilakukan supaya ketika kegiatan sudah dimulai, semua anggota sudah hadir tepat waktu dan uang sudah terkumpul dengan tepat. Diharapkan, kegiatan transaksi tidak molor waktunya karena dapat menghambat kegiatan transaksi di centre lain.

Alhamdulillah suka di antar ke rumah. Saya yang nagih kalau yang susah, tapi kebanyakan antar semua. kemudian langsung saya simpan ke bukunya.<sup>71</sup>

Bentuk dan jenis pinjaman Komida semakin beragam. Produk pinjaman yang diberikan tidak terbatas pada pinjaman untuk usaha (umum dan mikrobisnis), namun juga pinjaman harta (misalnya listrik), pendidikan, sanitasi, dan renovasi rumah. Penagihan angsuran dilakukan oleh staf setiap seminggu sekali ketika ada pertemuan di centre. Produk pertama yang boleh dimanfaatkan oleh anggota adalah produk pinjaman umum dengan maksimal plafon pinjaman sebesar tiga juta rupiah. Setelahnya, anggota baru diperbolehkan untuk melakukan pinjaman dengan jumlah lebih besar atau memanfaatkan produk pinjaman yang berbeda.

---

<sup>71</sup>Ibu Eti (Ketua Kelompok Anggota), Wawancara 26 Agustus 2021

Upaya-upaya yang dilakukan Komida untuk mencegah anggota bermasalah. Salah satunya dengan memberikan syarat yang lebih sulit kepada anggota yang mau melakukan peminjaman non-umum atau harta, yaitu telah bergabung minimal selama 2 tahun. Hal ini dikarenakan jumlah pinjaman non-umum atau harta biasanya lebih besar. Syarat lain untuk memperoleh pinjaman non-umum atau harta juga lebih sulit. Misalnya, anggota yang ingin melakukan pinjaman untuk mikrobisnis (sebesar 10-15 juta), anggota diwajibkan memiliki simpanan yang ditabungkan di Komida sebesar minimal 20 persen dari jumlah pinjaman dan memiliki Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT) sebagai bukti apabila anggota benar mempunyai usaha legal.

Layanan pinjaman ini merupakan media para anggota dapat memulai atau mengembangkan usahanya. Anggota menggunakan pinjaman untuk modal pengembangan usaha.

Sekarang saya pake, Alhamdulillah, semenjak saya pinjem ke sini, saya udah beli mesin Jahit..cuma obrasan punya. Tapi yah sekarang fasilitas jahit udah ada di rumah, jadi udah ngga mesti keluar. Kekurangan paling kayak kancing, baru keluar beli.<sup>72</sup>

Walaupun demikian, anggota juga menggunakan sebagian pinjaman untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah.

Kalau saya digunakan sebagian ke usaha Kopra, separuh buat bantu ke rumah, buat bantu sekolah anak. Saya pinjemnya pembiayaan umum, tidak pinjem untuk pendidikan.<sup>73</sup>

### c. Pemberian Fasilitas Layanan Simpanan

Koperasi Mitra Dhuafa juga menyediakan fasilitas simpanan bagi anggota. Layanan simpanan yang dimiliki oleh Komida pun beragam. Simpanan pokok, wajib, dan pensiun adalah simpanan yang harus diikuti oleh anggota. Simpanan pokok adalah biaya awal

<sup>72</sup> Hasmiah (Anggota Koperasi Mitra Dhuafa), wawancara pada hari Rabu tanggal 25 Agustus 2021

<sup>73</sup> Tika Rahayu (Anggota Koperasi Mitra Dhuafa), Wawancara pada hari Kamis tanggal 26 Agustus 2021

ketika perempuan berniat menjadi anggota. Simpanan wajib dan pensiun diserahkan ketika awal pencairan sebesar 5 persen dan akandikembalikan setelah anggota keluar. Simpanan wajib juga diserahkan tiap minggu sebesar 1 persen dari total pinjaman.

Komida juga memiliki simpanan sukarela atau hari raya. Kehadiran layanan simpanan turut membantu anggota menabung untuk berjaga-jaga atau rencana masa depan. Kedua simpanan ini sifatnya tidak wajib. Anggota boleh menabung di simpanan sukarela ataupun mengambil simpanan kapanpun ia butuhkan. Sementara, simpanan hari raya sifatnya lebih kaku karena anggota harus berkomitmen melakukan simpanan sesuai jumlah yang disepakati hingga setahun dan dikembalikan menjelang lebaran.

- 1) Simpanan Pokok, merupakan salah satu bentuk komitmen dari anggota untuk bergabung dengan Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA), karena simpanan pokok adalah wujud kontribusi dari anggota untuk modal koperasi. Koperasi akan semakin berkembang dan sehat apabila memiliki modal yang besar dari anggotanya. Simpanan pokok sebesar Rp. 50.000, dan Rp. 10. 000 dibayar pada saat UPK dan Rp. 40.000 dibayarkan dari simpanan wajib jika saldo simpanan wajib sudah mencapai minimal Rp. 53. 000.
- 2) Simpanan Wajib, produk simpanan wajib untuk anggota adalah salah satu bentuk pelayanan KOMIDA kepada anggota dalam rangka belajar menabung serta meningkatkan kepercayaan diri anggota

bahwa ternyata mereka mampu menabung. Dengan simpanan wajib anggota akan belajar bahwa ternyata menabung itu hal yang sederhana yang diperlukan adalah niat untuk menabung. Dengan simpanan wajib ini maka anggota akan memiliki simpanan ketika suatu saat anggota tersebut memutuskan untuk keluar dari keanggotaan koperasi. Menabung 3 % dari pembiayaan yang diterima dan simpanan wajib mingguan sesuai dengan jumlah pembiayaan umum atau mikro bisnis.

- 3) Simpanan Pensiun, adalah salah satu bentuk pelayanan KOMIDA kepada anggota dalam merencanakan keuangan di masa depan. Dengan menabung 1 % pada saat menerima pembiayaan.
- 4) Simpanan Hari Raya, Produk simpanan hari raya untuk anggota adalah salah satu bentuk pelayanan KOMIDA kepada anggota dalam merencanakan keuangan untuk merayakan hari raya. Dengan adanya produk simpanan ini maka anggota bisa memilah simpanannya tergantung kebutuhan dari anggotanya. Jika selama ini kebutuhan hari raya diambil dari pembiayaan, simpanan sukarela ataupun dana lainnya, maka dengan adanya simpanan hari raya ini anggota akan lebih mudah dan terencana untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di hari raya nanti. Simpanan mingguan Rp. 3.000,00-Rp. 100.000,00.
- 5) Simpanan Sukarela, merupakan salah satu bentuk pelayanan KOMIDA kepada anggota agar bisa memperoleh akses menabung dengan mudah, murah, aman, dan fleksibel.

- 6) Simpanan Qurban, salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada anggota dalam merencanakan keuangan untuk keperluan qurban pada saat hari raya Idul Adha. Dengan adanya produk simpanan ini maka anggota bisa memilah dan memilih simpanannya tergantung kebutuhan dari anggotanya. Asumsi harga hewan qurban (kambing) Rp. 2.500.000 sd Rp. 3.000.000 dengan jangka waktu 45 minggu : Rp. 60.000, 95 minggu : Rp. 35.000, dan 145 minggu : Rp. 25.000.

Menurut Pak Abdul Salam, layanan simpanan membantu anggota untuk berjaga-jaga dan memiliki cadangan untuk mengangsur ketika sedang tidak memiliki uang karena kondisi usaha yang dijalankan oleh anggota memang tidak selalu berada dalam kondisi baik. Ada kalanya usaha anggota sepi atau mengalami penurunan. Oleh karena itu, salah satu fungsi layanan simpanan adalah untuk meminimalisir risiko tersebut.

Kalau simpanan wajib, memang wajib. Kalau simpanan sukarela atau hari raya, kita saranin. Kenapa harus nabung? Itu untuk jaga-jaga sih, karena namanya usaha tidak tentu, kadang di bawah kadang di atas. Takutnya kalau lagi kosong, bisa diambil dari simpanan sukarela. Makanya itu sangat disaranin, meskipun hanya beberapa ribu, tapi kan membantu.<sup>74</sup>

Ibu Eti juga menjelaskan apabila layanan simpanan sangat membantu mereka untuk menabung karena selama ini masalah jarak menjadi sebuah kesulitan untuk menabung di bank. ia menyatakan

---

<sup>74</sup> Abdul Salam (Staf Lapang Koperasi Mitra Dhuafa), Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2021

bahwa banyak anggota yang memiliki jumlah simpanan sukarela mencapai satu hingga dua juta rupiah. Beberapa anggota lain menabung lebih besar dari jumlah angsurannya tiap minggu dari hasil dari usahanya.

Alhamdulillah kalau di sini angsuran sedikit, tabungan besar. Saya mempunyai tabungan bisa sampai sejuta, itu nabung dari 10 ribu seminggu. Kadang diambil kalau ada kekurangan. Yang lain ada yang nabung sudah sampe 2 juta yah. Alhamdulillah, itu kadang uang buat bayar angsuran gitu.<sup>75</sup>

## 2. Monitoring kepada Anggota

### a. Kegiatan Pendataan dan Peninjauan

Setiap anggota yang telah atau akan melakukan pencairan pinjaman juga akan didata terlebih dahulu melalui formulir Catatan Prestasi. Kegiatan pendataan merupakan cara Komida untuk memastikan dan menganalisis kemampuan pembayaran anggota di masa yang akan datang.

Kegiatan pendataan dilakukan untuk menentukan apakah anggota berhak untuk memperoleh pinjaman selanjutnya atau tidak, serta berapa jumlah maksimal plafon pinjaman yang dapat diberikan. Walaupun kegiatan pendataan adalah aspek vital, namun Komida tetap menerapkan prinsip rasa percaya kepada anggota. Hal ini yang membuat staf hanya bertanya secara lisan, sehingga tidak harus sampai melihat secara detail dan terkesan tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh anggota.

---

<sup>75</sup> Ibu Eti (Ketua kelompok Anggota), Wawancara Pada hari Rabu 25 Agustus 2021

Staf Koperasi Mitra Dhuafa melakukan peninjauan terkait kegunaan pinjaman yang telah dilakukan oleh anggota. Kondisi ini untuk memastikan bahwa anggota tidak menyalahgunakan pinjaman dan benar-benar digunakan untuk kegiatan usaha. Umumnya, staf akan segera melakukan peninjauan tidak lama setelah anggota memperoleh pencairan pinjaman.

Kalau monitoring lebih ke pengecekan, pengecekan usaha ibu – ibu masih berjalan atau tidak. Monitoring dilakukan pas si ibu sudah cair, diajukan untuk modal usaha apa, kita cek kebenarannya dipakai untuk usaha itu.<sup>76</sup>

Senantiasa selalu melakukan kunjungan kepada anggota-anggota sebagai upaya memberikan motivasi, terutama kepada anggota yang memiliki keluhan-keluhan. Staf pun berperan untuk memberikan semangat dan tetap peduli apabila anggota mengalami hambatan dari usahanya. Staf Koperasi Mitra Dhuafa menjelaskan apabila ia juga berupaya membantu anggota dengan memberikan saran dan masukan terkait usaha. Walaupun pada akhirnya, keberhasilan usaha tergantung dari anggota itu sendiri.

### 3. Pemberian Pelayanan moral bagi Anggota

#### a. Bagi Anggota Tidak Bermasalah

Staf lapangsetiap minggunya melakukan kunjungan, baik kepada anggota yang bermasalah ataupun tidak bermasalah. Tujuan kunjungan biasanya sebagai bentuk silaturahmi dan memperkuat relasi.

---

<sup>76</sup> Aswan, Wawancara pada hari Rabu 25 Agustus 2021

Anggota mengaku senang dengan pelayanan yang diberikan oleh para staf. Anggota merasa bahwa staf Komida memberikan pelayanan yang baik dan dapat mengerti kondisi dari anggota. Anggota juga menilai bahwa pelayanan yang diberikan Komida memberikan pengalaman menyenangkan dan membuat dirinya ingin terus bertahan di Komida. Kondisi ini yang menyebabkan anggota loyal dan banyak yang telah bergabung sangat lama hingga mencapai 10 tahun, bahkan lebih.

Staf lapang Komida alhamdulillah, semenjak saya masuk sampai sekarang alhamdulillah baik semua. Semua yang datang kesini, mengerti kalau misalkan ada satu orang, dua orang ngga hadir, ngerti alhamdulillah. Baik-baik semua.<sup>77</sup>

b. Anggota Bermasalah

Komida melakukan praktik tanggung renteng untuk mengatasi risiko pinjaman bermasalah. Namun, terkadang anggota bermasalah masih memiliki angsuran berjumlah besar. Kondisi ini membuat sebagian anggota merasa terbebani apabila harus ikut bertanggungjawab secara penuh. Untuk itu, Komida tetap mengupayakan penagihan personal kepada anggota bermasalah. Meskipun penagihan tetap dilakukan kepada anggota bermasalah, Komida berpegang teguh pada prinsip tanpa kekerasan dan pelecehan.

Koperasi mitra dhuafa Senantiasa berupaya memberikan dispensasi khusus kepada anggota yang tidak dapat mengembalikan

---

<sup>77</sup> Ibu Eti, Wawancara hari rabu 25 Agustus 2021

pinjaman karena terjadi musibah tertentu. Bukan berarti pinjaman dihapuskan, namun Komida melakukan penangguhan pembayaran pinjaman.

Koperasi Mitra Dhuafa memberikan dukungan sosial kepada para anggota umumnya dilakukan oleh staf Komida yang berada di lapangan, termasuk dukungan praktikal, moral, dan mentoring. terutama karena perempuan sebagai anggota memiliki berbagai macam masalah yang membuat dirinya berkemungkinan besar merasa tidak berdaya. yaitu masalah isolasi sosial pada kelompok perempuan berpendapatan rendah. Umumnya, mereka mengalami kondisi masa kecil atau masa dewasa yang sulit dan seringkali berbicara bahwa dirinya kekurangan dukungan dalam hidup mereka. Kemiskinan juga merupakan pengalaman yang membuat mereka lemah dan ini dialami oleh hampir seluruh perempuan dengan pendapatan rendah. Konsekuensinya adalah individu memiliki self-esteem yang rendah, opsi yang sedikit, dan keterbatasan pengalaman untuk mengambil keputusan.

Koperasi Mitra Dhuafa sebagai praktik keuangan mikro, secara khusus juga mengupayakan untuk mencapai kesetaraan gender dan pengentasan kemiskinan. Harapannya, perempuan dapat memiliki peluang dan kesempatan untuk berdaya, serta memperoleh level kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Perempuan juga mampu menjadi elemen penting yang berperan dalam menopang

perekonomian keluarga. Pada praktiknya, dukungan yang paling tampak dilakukan oleh Komida tertelak pada dukungan praktikal dan moral.

Pelayanan lebih difokuskan pada pelatihan dan memastikan kesianggupan anggota, termasuk tanggung jawab bersama apabila ada anggota lain mengalami kesulitan mengembalikan pinjaman. Dengan motivasi berupa pelatihan tentang layanan yang diberikan menjadi krusial dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman dari anggota. Pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memahami sektor keuangan merupakan aspek utama dalam mewujudkan inklusi finansial. Tanpa pemahaman mengenai sektor keuangan yang memadai, kemungkinan masyarakat miskin malah bisa menjadi korban dari transaksi keuangan yang ada.<sup>78</sup>

Bantuan praktikal lainnya yang diberikan secara nyata untuk memberdayakan perempuan pra-sejahtera adalah melalui program layanan utama, yaitu layanan pinjaman dan simpanan. Kehadiran layanan pinjaman mendorong anggota untuk mampu mengembangkan. Bahkan beberapa anggota menggunakan pinjaman juga untuk merenovasi rumah dan anggota lainnya untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, kehadiran layanan simpanan membantu anggota untuk mau dan mampu menabung. Kegunaan utama layanan simpanan adalah supaya anggota dapat

---

<sup>78</sup> Wahid, N. Keuangan inklusif membongkar hegemoni keuangan. (Jakarta: Gramedia, 2014). h. 45

berjaga-jaga ketika sulit untuk membayar pinjaman dan memiliki dana cadangan untuk kepentingan masa depan keluarga.

Dorongan praktikal ini menjadikan anggota Koperasi Mitra Dhuafa mampu terlibat secara lebih aktif untuk memimpin, menyuarakan pendapatnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Keterlibatan dan partisipasi merupakan salah satu elemen penting dalam proses pemberdayaan. Individu akan memperoleh kepercayaan diri yang lebih baik apabila dapat berpartisipasi dan terlibat dalam aktivitas komunitas. Keterlibatan dalam aktivitas, kelompok sosial, atau tindakan sosial akan meningkatkan interaksi sosial dan menurunkan isolasi sosial.

Dorongan moral lebih difokuskan kepada upaya membangun relasi yang positif, sehingga anggota memiliki loyalitas terhadap Komida. Selain itu, dukungan moral juga diberikan kepada anggota bermasalah dengan harapan anggota memiliki niat untuk mengembalikan pinjaman walaupun secara perlahan. Dukungan moral dalam upaya membangun loyalitas anggota menjadi krusial dalam menentukan keberlangsungan LKM. Dengan tumbuhnya loyalitas dari anggota, maka akan mendorong tumbuh dan berkembangnya LKM bersangkutan.

Pada akhirnya, tujuan dukungan sosial yang diberikan oleh Komida adalah untuk mempertahankan keberlangsungan dan keberlanjutan dari Komida sendiri melalui pertumbuhan dari sisi

jumlah anggota ataupun tingkat pengembalian pinjaman yang baik. Selain itu, juga mendorong anggota untuk dapat membuka dan mengembangkan usaha, serta memiliki keinginan menabung. Dengan demikian, perempuan dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga, serta terlibat dalam berbagai kegiatan Komida dan tidak semata menjalankan tugas domestik saja.

***C. Bentuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Anggota Koperasi Mitra Dhuafa***

Kesejahteraan keluarga pada hakekatnya mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material dan spiritual. Pengukuran kesejahteraan, material relatif lebih mudah dan akan menyangkut pemenuhan kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan materi, baik sandang, pangan, dan papan, dan kebutuhan lainnya yang dapat diukur dengan materi. Secara umum, pengukuran kesejahteraan material ini dapat dilakukan dengan mengukur tingkat pendapatan keluarga.

Kesejahteraan spiritual suatu keluarga dapat diukur dengan kualitas kehidupan non-fisik, antara lain: ketakwaan, keseluwasan, keserasian, daya juang dan aspek non-fisik lainnya. Suatu keluarga, walau tinggal di bawah garis kemiskinan, mungkin merasa lebih sejahtera, karena mereka lebih merasa bersyukur atas karunia-Nya, karena merasa semua keinginannya sudah terpenuhi, karena merasa telah hidup selaras dengan alam, dan alasan lainnya. Sebaliknya, suatu keluarga mungkin merasa kurang sejahtera, walau

sudah berpendapatan di atas garis kemiskinan, karena masih ada saja keinginan yang belum terpenuhi, karena merasa selalu ketakutan dan tertekan, karena merasa selalu stress dan dituntut oleh pekerjaan, dan alasan lainnya.

Keluarga sebagai sistem terbuka dihadapkan kepada kondisi faktor-faktor di luar keluarga yang akan berpengaruh terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor ini haruslah diarahkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga.

#### 1. Faktor Ekonomi

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga akan menghambat upaya peningkatan pengembangan sumberdaya yang dimiliki keluarga, yang pada gilirannya akan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Masalah kemiskinan saling berkaitan dengan rendahnya kualitas sumberdaya manusia sebagai salah satu faktor produksi. Oleh karenanya, untuk mengatasi masalah kemiskinan perlu dilakukan pendekatan yang efektif, yang dapat memutus rantai kemiskinan. Strategi pembangunan ekonomi yang tidak semata-mata ditujukan untuk menepahi laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mampu menciptakan kondisi yang baik dalam mengatasi masalah kemiskinan.

#### 2. Faktor Budaya

Kualitas kesejahteraan keluarga ditandai pula oleh adanya kemantapan budaya yang dicerminkan dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kemantapan budaya ini

dimaksudkan untuk menetralsir akibat dari adanya penetrasi budaya luar, Adanya kemantapan budaya diharapkan akan mampu memperkokoh keluarga dalam melaksanakan fungsinya.

Motivasi berkarya (etos kerja) harus pula ditingkatkan agar produktivitas kerja meningkat. Peningkatan produktivitas kerja ini di level keluarga, akan mampu meningkatkan pendapatan, sehingga pada gilirannya akan terjadi peningkatan kesejahteraan. Sedang di level nasional, peningkatan produktivitas kerja ini akan mampu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

### 3. Faktor Teknologi

Peningkatan kesejahteraan keluarga juga harus didukung oleh pengembangan teknologi. Keberadaan teknologi dalam proses produksi diakui telah mampu meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi. Hanya saja, penguasaan dan pengembangan teknologi ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pemilikan modal. Pemilihan teknologi dalam proses produksi juga harus mempertimbangkan lingkungan, disamping pertimbangan ekonomi.

### 4. Faktor Keamanan

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat ditentukan pula oleh adanya stabilitas keamanan yang tejamin. Hal ini dimaksudkan agar program-

program pembangunan dapat dilaksanakan dengan baik dan hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

#### 5. Faktor Kehidupan Agama

Kesejahteraan keluarga akan menyangkut masalah kesejahteraan spiritual, seperti ketakwaan. Oleh karenanya, program peningkatan kesejahteraan keluarga harus pula didukung oleh kehidupan beragama yang baik. Setiap keluarga diberi hak untuk dapat mempelajari dan menjalankan syariat agamanya masing-masing dengan tanpa memaksakan agama yang satu kepada agama yang lainnya. Sehingga pemahaman keagamaan dan pelaksanaan syariat akan mampu meningkatkan kesejahteraan spiritualnya.

#### 6. Faktor Kepastian Hukum

Peningkatan kesejahteraan keluarga juga menuntut adanya jaminan atau kepastian hukum. Sebagai contoh: suatu keluarga akan mampu mengusahakan lahannya dengan baik, kalau kepastian akan hak milik lahan tersebut terjamin. Kepastian hukum atas berlakunya peraturan upah minimum yang diterima oleh pekerja pabrik, contoh lainnya, akan memperbesar kemungkinan pekerja atau keluarga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Diketahui sebelumnya, bahwa komoditi utama (terbesar) masyarakat Kecamatan Wonomulyo adalah padi sawah. Kawasan persawahan masyarakat di kecamatan ini tidak terhitung luas. Para petani dapat melakukan maksimal dua sampai 3 kali penanaman setiap tahun yakni ketika musim hujan. Selain

bersawah, masyarakat Wonomulyo juga melakukan aktivitas berkebun dengan jenis tanaman bervariasi seperti; tomat, cabe, sayuran, jagung, serta sedikit coklat.

Seiring waktu berjalan, dalam konteks keluarga petani, jumlah anggota keluarga juga semakin bertambah. Namun di sisi lain luas sawah yang dimiliki tidak bertambah. Dengan kondisi seperti itu, penghasilan dari padi sawah tentunya semakin terasa berkurang, karena meningkatnya jumlah anggota keluarga dan meningkat pula kebutuhan ekonomi dalam setiap keluarga. Tanaman padi tidak bisa diandalkan menjadi komoditi tunggal, ia harus dibantu dengan sumber penghasilan lain untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Harus ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan. Beberapa pilihan adalah berkebun beberapa jenis tanaman seperti jagung, sayuran, tomat, cabe besar, atau memproduksi gula merah, dan berjualan sembako serta hasil-hasil kebun.

Perempuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan turut mengambil peran-peran penting dan memberikan sumbangsih yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya sebagai keluarga petani. Beberapa peran perempuan yang dapat diklasifikasi dalam dua peran besar yakni peran pencari nafkah, dan peran non ekonomi. Peran pencari nafkah yang penulis maksudkan adalah perempuan yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran non ekonomi adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk

menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non-ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini menopang kesejahteraan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Masing-masing peran tersebut masih dapat dibagi ke dalam beberapa jenis.

Berikut akan diuraikan secara singkat bentuk-bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

#### 1. Peran Pencari Nafkah

Beberapa perempuan yang hidup dalam keluarga petani di kecamatan Wonomulyo ikut mengambil peran dalam pekerjaan yang dapat menambah penghasilan finansial untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Bentuk peran pencari nafkah ini pula bermacam-macam, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Sebagai Pelaku Utama

Terdapat perempuan yang melakukan pekerjaan dan mengelolanya sendiri dari hal-hal yang terkait dengan perencanaan, pengambilan keputusan, sampai hal-hal yang paling teknis dan praktis. Perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang masih memiliki suami yang bekerja mencari nafkah sebagai petani, tetapi ia sebagai istri juga melakukan pekerjaan bertani secara terpisah dan mengolahnya sendiri.

“Saya istri berkerja, suami juga bekerja. Tapi kerjanya lain, suamiku bekerja di sawah, saya buka usaha Kopra. Dengan adanya Pinjaman Umum yang diberikan Koperasi Mitra Dhuafa ini sangat membantu,

bukan hanya pinjaman di sini kita juga diberikan beberapa bentuk pemberdayaan seperti Sanitasi dan Air<sup>79</sup>

Meskipun proses pengerjaan usaha rumahan tidak seberat pengerjaan sawah, tetapi penghasilan dari pekerjaan Zakiah memberikan sumbangsi yang cukup berarti terhadap pendapatan ekonomi keluarganya.

Penjelasan di atas dapat terlihat bahwa kontribusi Ibu Zakiah memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam persoalan pendapatan ekonomi keluarga. Meskipun hasil usaha kopra/penjualan kelapa tidak menentu jumlahnya dan jauh lebih kecil dari hasil sawah, namun daya topang hasil usaha yang digeluti dapat membantu meringankan kebutuhan belanja pengeluaran sehari-hari. Hal ini dapat dihitung dengan melihat penjualan dari kelapa satu bulan dengan penghasilan 1 juta per masa penjualan. Jika hasil dari usaha dikumpulkan selama 6 bulan (masa kerja suami), maka hasilnya dapat mencapai 6 juta (60% dari hasil pendapatan suami). Penghasilan 1 juta perbulan dari pekerjaan Ibu Zakiah ini dapat digunakan untuk mengatasi kebutuhan belanja rutin sehari-hari.

b. Bekerja Bersama Suami

Perempuan yang bekerja bersama suami adalah seorang perempuan dalam hal ini istri, yang bersama-sama suami mengerjakan suatu pekerjaan. Mereka membagi pekerjaan sesuai kondisi yang dibutuhkan. Biasanya bagian-bagian pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar dikerjakan oleh suami, sedang istri mengambil bagian pekerjaan yang lebih ringan dari suami.

---

<sup>79</sup>Ibu Zakiah (Anggota Koperasi Mitra Dhuafa), *Wawancara* 25 Agustus 2021

Saya bekerja membuat gula merah bersama dengan suami. Suami kerjakan yang lebih susah seperti memanjat pohon Nira dan menyiapkan kayu bakar. Setiap pagi, suami yang panjat untuk menadah dan mengambil nira. Penadah niranya terbuat dari bambu. Kemudian dikumpulkan sampai banyak baru dimasak. Suami juga yang kumpulkan kayu bakar untuk memasak nira. Saya membantu proses masak sampai pencetakan gula merah.<sup>80</sup>

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pekerjaan memproduksi gula merah, dilakukan bersama-sama antara suami dengan istri. Suami mengambil bagian pekerjaan dalam seluruh proses produksi gula merah. Sementara istri membantu beberapa bagian pekerjaan yang lebih ringan jika dibandingkan dengan bagian pekerjaan lain, seperti memasak nira.

## 2. Peran Non Ekonomi

Kesejahteraan tidak hanya terkait pada aspek keterpenuhan kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga keterpenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Oleh karenanya, berbicara soal peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, juga tidak hanya terbatas pada keterlibatan mereka dalam aktivitas atau pekerjaan yang menghasilkan uang. Peningkatan kesejahteraan keluarga juga ditentukan oleh aspek-aspek non material, yakni aktivitas atau pekerjaan yang dapat memelihara jiwa serta pikiran, serta memelihara perilaku, sopan santun, etika, dan lain-lain. Aktivitas atau pekerjaan jenis ini lebih banyak ditentukan di dalam urusan rumah tangga atau keluarga, seperti; kesehatan dan gizi keluarga, kebersihan rumah dan lingkungan rumah, kebersihan pakaian, perilaku anak, pendidikan anak, agama, dan lain sebagainya.

---

<sup>80</sup> Hasmiani, (Anggota Koperasi Mitra Dhuafa) Wawancara Wonomulyo tanggal 26 Agustus 2021

Demikianlah beberapa bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga Anggota Koperasi Mitra Dhuafa. Bentuk peran tersebut masing- masing memiliki pengaruh yang menentukan dalam kelangsungan hidup keluarga baik aspek ekonomi maupun pendidikan dan kesehatan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketercukupan kebutuhan ekonomi sangat menunjang terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak dalam berbagai jenjang, dan terpenuhinya kebutuhan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, tingkat pendidikan masih mempengaruhi kemampuan sumber daya perempuan.

#### Kontribusi Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

##### 1. Peningkatan Pendapatan

Meningkatkan pendapatan para pelaku usaha perlu adanya modal yang besar, dengan adanya pinjaman yang diberikan Koperasi Mitra Dhuafa lewat program pengembangan usaha ekonomi perempuan maka para pelaku usaha dapat meminjam dana tersebut, sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam hal upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga tentunya dengan para pelaku usaha dapat berkreasi secara lebih dengan pemahaman yang mereka miliki untuk mendirikan industry rumahan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan, karena sebagian besar mata pencaharian khususnya perempuan mereka berada di sector UMKM tersebut.

#### Pendapatan Anggota Koperasi Mitra Dhuafa dari tahun 2019-2021

No	Nama Anggota	Alamat	Jenis Usaha	Pendapatan		
				2019	2020	2021

1.	Tika Rahayu	Rumpa	Jual Campuran	Rp. 6.000.000	Rp.6.600.000	Rp.7.200.000
2.	Rahmatia	Rumpa	Kopra	Rp. 8.400.000	Rp.9.600.000	Rp.10.800.000
3.	Eti Widuri	Kediri	Jual Minuman	Rp. 5.400.000	Rp.6.240.000	Rp. 6.600.000
4.	Hidayati	Kediri	Batu Merah	Rp. 9.600.000	Rp.11.400.000	Rp. 12.000.000
5.	Eja	Kediri	Jual Minyak Kelapa	Rp. 4.800.000	Rp. 6.240.000	Rp. 7.800.000
6.	Nur Alam	Rumpa	Kopra	Rp. 8.760.000	Rp. 9.600.000	Rp.11. 400.000
7.	Zakiah	Rumpa	Jual Kue	Rp. 9.000.000	Rp. 9.840.000	Rp. 11.160.000
8.	Hasmiani	Rumpa	Jual Campuran	Rp. 6.240.000	Rp. 7.440.000	Rp. 9.000.000
9.	Jaenah	Rumpa	Jual Makanan	Rp.9.300.000	Rp.10.500.000	Rp. 11.460.000
10.	Suliyanti	Rumpa	Penjual bawang	Rp. 10.260.000	Rp. 10.800.000	Rp. 11.000.000
11.	Arsia	Kediri	Jual Online	Rp.4.800.000	Rp.6.600.000	Rp.7.920.000

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Anggota koperasi mitra dhuafa pendapatan Anggota komida rata-rata mengalami peningkatan walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan.

## 2. Pendidikan

Beberapa informan dari para pelaku usaha perempuan yang peneliti temui dengan menanyakan bagaimana kontribusi program pemberdayaan ekonomi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraanya dari aspek pendidikan bahwa informan semua sudah mampu membiayai pendidikan anak maupun saudaranya. Komida memiliki produk yang di tujukkan

untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak setiap anggota Koperasi Mitra dhuafa. Pembiayaan ini di berikan untuk semua anggota dengan semua jenis pendidikan. Jumlah pembiayaan berkisar dari Rp.0-Rp. 5.000.0000. Periode pinjaman bervariasi dari mulai 50,75-100 minggu.

Bahkan para anggota sendiri sudah bisa menyekolahkan anak- anak mereka sampai sarjana dengan usaha yang mereka geluti. Anggota pelaku usaha ekonomi kreatif perempuan sendiri sudah dapat dikatakan sejahtera apabila indikator ini terpenuhi jika melihat dan menilai bahwa pendidikan sangat penting bagi kesejahteraan keluarganya.

### 3. Kesehatan

Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh pengobatan yang dibutuhkan.

Pelayanan Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA) kepada anggotanya tak hanya sebatas memberikan akses pelayanan keuangan, namun juga non keuangan sebagai upaya memberikan dampak yang lebih secara sosial kepada anggotanya, kegiatan ini juga sebagai bentuk dari komitmen KOMIDA untuk melayani anggotanya. Salah satu program yang KOMIDA berikan kepada anggota ini berupa Program Edukasi Kesehatan.

Kesadaran akan kesehatan juga telah dirasakan dan di sadari oleh masyarakat, khususnya para informan para pelaku usaha ekonomi kreatif perempuan yang sadar akan kesehatan pada anggota keluarganya terbukti

pada hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa hampir keseluruhan para informan pelaku usaha ekonomi kreatif perempuan yang penulis jumpai tidak mengalami kendala terhadap kesehatan dan juga telah pergi untuk berobat jika anggota keluarganya sakit bahkan sebelum mereka mengikuti program pengembangan ekonomi kreatif perempuan mereka juga melakukan pemeriksaan kesehatan di puskesmas.

Berhubungan dengan pencapaian indikator kesejahteraan pelaku usaha dari aspek kesehatan disimpulkan bahwa, pengembangan usaha ekonomi kreatif tersebut akan mampu menjadi multiplier effect jika usaha yang digeluti di kelola dengan baik dan dioptimalkan pembinaanya dari pihak koperasi mitra dhuafa yang dilakukan oleh staf lapang dengan baik ini akan dapat menunjang pendapatan para pelaku usaha dan dari pendapatan tersebut bisa digunakan untuk membiayai kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat di lingkungan keluarganya serta para pelaku usaha ekonomi kreatif perempuan sendiri sudah dapat dikatakan sejahtera apabila indikator ini terpenuhi jika melihat dan menilai bahwa aspek kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kesejahteraan keluarganya.

Ibu Eti salah satu Ketua Kelompok Anggota Koperasi Mitra Dhuafa yang tinggal di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo mengatakan bahwa dengan adanya Komida ini sangat membantu saya dari aspek kesehatan.

Anak saya baru mengalami kecelakaan dan sangat membutuhkan biaya yang besar untuk di bawah ke Rumah Sakit, dengan tabungan yang saya miliki di Koperasi Mitra Dhuafa saya cek ternyata tabungan ku itu ada 6 juta kemudian saya ambil. Selain itu ketika ada anggota

yang sakit kita bisa membantu mereka dengan mengumpulkan tabungan yang dimiliki anggota lain.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil diatas kontribusi program pengembangan ekonomi perempuan dengan pemberian bentuk pinjaman mikro bisnis atau pinjaman umum dalam upaya meningkatkan kesejahteraan Keluarga para pelaku usaha kreatif perempuan ditinjau dari beberapa indikator kesejahteraan keluarga yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa keberadaan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa cabang Wonomulyo para Anggota kelompok telah memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari baik berupa peningkatan dalam hal kebutuhan pokok setiap harinya dan dapat memenuhi pengeluaran - pengeluaran di luar urusan pokok seperti kesehatan dan juga pendidikan anak-anak mereka, dengan adanya program pengembangan usaha ekonomi perempuan tersebut pelaku usaha yang terkait dapat mempunyai penghasilan sehingga dapat mereka simpan dan di gunakan untuk hal yang bermanfaat ataupun untuk tabungan di masa depan.

#### ***D. Implementasi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Perempuan di Koperasi Mitra Dhuafa***

Implementasi dianggap sebagai bentuk pengoperasionalan atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang yang menjadi kesepakatan bersama di antara beragam pemangku kepentingan, actor, organisasi, prosedur dan tehnik secara sinergistis yang

---

<sup>81</sup> Ibu Eti ( Ketua kelompok Centre), Wawancara Wonomulyo tanggal 26 Agustus 2021

digerakkan untuk bekerjasama guna menerapkan kebijakan kearah tertentu yang dikehendaki.

Agar kegiatan bisa terlaksana, diperlukan rencana. Dalam mengimplementasi apa yang sudah direncanakan dibutuhkan aturan mainnya. Komitmen dan konsisten dalam proses bekerja yang terarah kedalam tindakan melalui program yang mampu mendorong meningkatnya sebuah lembaga. Tanpa perencanaan yang rapi akan sulit terlaksana, terarah dan tepat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan.

Kehadiran koperasi mitra dhuafa jelas sangat membantu kemudahan mendapatkan modal anggota daripada melalui bank swasta. Kalau melalui bank swasta harus melalui proses panjang, maka tidak jika melalui koperasi. Keberadaan koperasi juga memiliki peran penting dalam mengurangi hadirnya rentenir. Apalagi dengan adanya bantuan modal dari Koperasi sangat berarti bagi anggota.

Anggota Koperasi juga mudah mendapatkan akses informasi-informasi keuangan misalnya simpanan dan pinjaman murah dan mudah. Bagi sebagian kaum perempuan melalui koperasi mitra dhuafa merupakan bentuk komitmen sekaligus kiprah mereka untuk beraktualisasi di ruang publik. Sehingga kehadiran lembaga ini sedikit banyak diakui juga telah merangsang tumbuhnya keterlibatan dan keberdayaan perempuan sebagai salah satu tiang penyangga ekonomi keluarga melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi kerakyatan yang mereka kembangkan. Dan yang terpenting adalah dapat

menggerakkan usaha kecil yang berarti meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga dan memperluas lapangan kerja serta mengurangi pengangguran.

Perempuan dapat memilih bentuk pekerjaan apapun dan dimanapun selama mampu memelihara diri dari situasi yang menimbulkan fitnah, menjaga kehormatan dan menjauhi *mudharat*. Hal ini menjelaskan jika perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam bidang memanfaatkan peluang usaha (*ahliyah*) dan penguasaan harta (*tasaruf*). Sehubungan dengan hal itu Allah swt. berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 32

:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahannya:

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>82</sup>

Perempuan sebagai manusia yang mempunyai hak milik, berhak menggunakannya secara produktif, memindahkan serta melindungi hartanya dari perampasan. Perempuan mempunyai hak untuk memiliki tanah, rumah, dan kekayaan yang disebabkan kepemilikan, perempuan juga mempunyai hak untuk berdagang, bekerja dan segala kegiatan usaha halal lainnya, selain itu perempuan diperbolehkan menghutangkan, menghibahkan dan mewasiatkan hartanya kepada siapa saja yang dikehendaki. Sebagai anggota komunitas

<sup>82</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019

social, perempuan berhak melakukan pekerjaan dalam sector public (kepentingan bersama).

Banyak yang mengasumsikan akses terhadap kredit bagi para perempuan, dengan sendirinya akan meningkatkan status mereka dalam rumah tangga maupun masyarakat, dan karenanya mengarah kepada pemberdayaan perempuan.<sup>83</sup>Pemberdayaan dilihat dari akses perempuan terhadap sumber daya personal termasuk pendapatan dan tenaga kerja dapat berhubungan dengan dampak keuangan inklusif terhadap pendapatan dan kesejahteraan keluarga, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan pembagian kerja dalam rumah tangga.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KOMIDA menggunakan strategi keuangan inklusif, yakni membuka akses perempuan berpendapatan rendah terhadap layanan keuangan, terutama pembiayaan tanpa agunan, serta meningkatkan literasi keuangan mereka. Di samping itu, pendampingan dan pemberdayaan nonkeuangan juga dilakukan di bawah koordinasi tim community development regional KOMIDA. Hanya saja, upaya ini baru bergerak dalam tataran penyuluhan dengan topik pendidikan, kesehatan, dan kewirausahaan.

Pemberdayaan melalui strategi keuangan inklusif yang dilakukan oleh koperasi mitra dhuafa sarasannya adalah perempuan berpendapatan rendah yang disahkan menjadi anggota. Pendapatan yang dimaksud ditinjau dari

---

<sup>83</sup> Edi Suharto, Ph.D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 72.

pendapatan per kapita keluarga yang dinyatakan layak memperoleh pembiayaan apabila pendapatan per kapitanya di bawah 1 juta rupiah per bulan. Perempuan yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi berpeluang memperoleh pembiayaan selama tidak ada calon anggota lain yang berpendapatan lebih kecil dari pendapatannya.

Pengajuan pembiayaan disetujui tergantung seberapa besar ketersediaan pembiayaan itu sendiri. Berdasarkan hasil temuan lapangan, pembiayaan yang tersedia di KOMIDA lebih besar dari permintaan pembiayaan sehingga perempuan berpendapatan rendah yang memiliki keseriusan untuk berwirausaha berpeluang besar memperoleh pembiayaan. Hal ini dibuktikan dari upaya penambahan jumlah anggota yang masih terus dilakukan dan ditingkatkan. Nominal pembiayaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) karena perempuan berpendapatan rendah pada umumnya berkecimpung dalam usaha yang berskala kecil dan menengah. Nominal yang dapat diperoleh pada pengajuan Layanan keuangan yang disediakan meliputi simpanan dan pembiayaan. Simpanan KOMIDA terdiri dari simpanan wajib, tabungan sukarela, simpanan pensiun, dana risiko, dan tabungan hari raya. Simpanan wajib dan simpanan pensiun hanya bisa dicairkan setelah keluar dari keanggotaan. Tahap pertama antara 2 sampai dengan 3 juta rupiah dan mengalami peningkatan pada pengajuan tahap berikutnya.

Pemberdayaan melalui strategi keuangan inklusif dilakukan KOMIDA dengan memudahkan akses pembiayaan tanpa agunan. Anggota tidak perlu

mengeluarkan biaya transportasi dan menghabiskan waktu untuk datang ke kantor karena petugas lapangan akan mendatangi pertemuan center yang diselenggarakan setiap minggu. Semua transaksi keuangan hanya dilakukan pada pertemuan center. Di sisi lain, transaksi keuangan tidak harus dalam jumlah yang besar di mana nominal transaksi minimal adalah 500 rupiah yang tentu saja mengakomodasi kondisi perempuan berpendapatan rendah.

Kemudahan-kemudahan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sarma bahwa keuangan inklusif adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan kemanfaatan dari sistem keuangan formal untuk semua anggota entitas ekonomi.<sup>84</sup>

Pembiayaan sangat bermanfaat untuk memulai usaha baru ataupun mengembangkan usaha yang sudah ada sehingga berpotensi menambah pendapatan dan menyejahterakan keluarga.

Menolong seseorang meningkatkan kepribadian, sosioekonomi dan kekuatan mereka dalam rangka perbaikan keadaan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya pemberdayaan. Hal ini juga mengurangi masalah keterbatasan akses keuangan yang membuat banyak perempuan berpendapatan rendah

---

<sup>84</sup> Sarma, M. Index of Financial Inclusion - A Measure of Financial sector inclusiveness. Money, Trade, Finance, and Development Competence Center in cooperation with DAAD Partnership and Hochschule für Technik und Wirtschaft Berlin University of Applied Sciences. Working Paper No.07/2012. Berlin. (2012). h. 3

enggan untuk berwirausaha atau tidak mampu mengembangkan usaha yang sudah ada.<sup>85</sup>

Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi yang melakukan aktivitas terorganisir untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.<sup>86</sup>

KOMIDA meningkatkan kualitas hidup perempuan berpendapatan rendah dengan memodali usaha mereka. Kegiatan berwirausaha tepat bagi perempuan berpendapatan rendah karena tidak mengganggu kewajiban domestik untuk mengurus rumah tangga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Koperasi Mitra Dhuafa adalah salah satu institusi yang mengusahakan kesejahteraan sosial bagi perempuan berpendapatan rendah yang ada di wilayahnya.

Anggota memiliki keleluasaan untuk mengelola pembiayaan secara mandiri untuk keperluan usahanya. Apabila anggota tidak menggunakan pembiayaan untuk keperluan usaha melainkan dimanfaatkan untuk keperluan yang sifatnya konsumtif, maka konsekuensinya anggota tersebut tidak berhasil meningkatkan pendapatan dan gagal menyejahterakan keluarganya. Monitoring bukanlah bentuk intervensi melainkan suatu upaya memastikan

---

<sup>85</sup> Zastrow ,Charles. Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People (Tenth Edition). Belmont USA: Brooks/Cole. (2010), h.409

<sup>86</sup> Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). h.1

penggunaan pembiayaan sesuai dengan rencana anggota itu sendiri sehingga berhasil memperoleh keuntungan di masa depan.

Proses pemberdayaan perempuan melalui kredit/pinjaman mikro dengan system *Grameen Bank* yang di terapkan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo membawa hasil pada kesempatan kerja dan menghidupkan usaha-usaha kecil informal. Kegiatan ini memberikan alternatif tambahan modal terutama bagi orang miskin, tidak punya agunan, tidak familiar dengan sistem perbankan untuk dapat memperoleh permodalan bagi usaha kecil yang dijalankannya.

Ibu Jaenah anggota kelompok, beliau sudah 3 tahun menjadi anggota Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo. Suami beliau bekerja sebagai petani dengan pendapatan dibawah rata-rata. Berawal dari keinginan membantu suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi anggota Koperasi Mitra Dhuafa. Setelah beliau dinyatakan layak menjadi anggota, dan bisa melakukan pengajuan Pembiayaan Umum sebesar 2.000.000,- kemudian uang tersebut beliau manfaatkan untuk membuka usaha kecil-kecilan dengan menjual masakan, dan aneka lauk-pauk. Ini berdasarkan hasil wawancara dengan beliau.

Sudah lama sebenarnya saya ingin sekali membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berjualan makanan, cuma selalu terkendala modal. Setelah saya menjadi anggota KOMIDA, saya mendapatkan pinjaman modal usaha. Alhamdulillah, meskipun keuntungan saya berjualan dalam sebulan hanya dibawah 1 juta, setidaknya sekarang saya bisa bantu suami saya.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Jaenah, pada hari Kamis, 26Agustus 2021

Anggota lain yang merasa terbantu dengan hadirnya Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo adalah Ibu Suliyanti warga Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo. ini sudah 4 tahun bergabung menjadi anggota Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo. Pembiayaan Umum sebesar 1.000.000,- pada awalnya beliau pergunakan untuk membuka usaha berjualan bawang, penghasilan beliau perbulan dibawah 1.500.000,-. Kemudian ditahun ke-4, karena catatan prestasi beliau di Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo seperti catatan: kelancaran usaha, ketepatan pembayaran cicilan, kehadiran setiap minggu, jumlah tabungan, dan keaktifan dalam kelompok terbilang meningkat baik, maka ibu Suliyanti sudah bisa mengajukan Pembiayaan Mikro Bisnis dengan plafon 10.000.000,- dengan tambahan modal yang cukup besar tersebut akhirnya beliau memutuskan untuk meningkatkan usahanya. Dalam wawancara, ibu Suliyanti menyampaikan hal tersebut:

Karena program pembiayaan KOMIDA, saya bisa membuka usaha, dan setelah 4 tahun menjadi anggota saya bisa mengembangkan usaha saya dengan tambahan modal dari Pembiayaan Mikro Bisnis sebesar 10 juta.<sup>88</sup>

Anggota Koperasi Mitra Dhuafa yang berada di wilayah Kecamatan Wonomulyo mengalami cukup banyak peningkatan pendapatan. Menurut Manajer Cabang Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo, sebagian besar anggotanya mengalami peningkatan pendapatan.

Sebagian besar, pendapatan anggota kami meningkat dari mulai 60% bahkan ada yang sampai 80% lebih, saya mengetahui ini sebab saya

---

<sup>88</sup> Ibu Suliyanti (Anggota centre Koperasi Mitra Dhuafa), *Wawancara* 26 agustus 2021

sebagai manajer cabang memang ditugaskan untuk melakukan kontroling dan monitoring terhadap kegiatan usaha anggota, khususnya bagi anggota yang memulai usaha baru ketika mendapatkan modal dari Pembiayaan Umum.<sup>89</sup>

Pembiayaan hanya diberikan kepada perempuan berpendapatan rendah yang sudah sah menjadi anggota dan memiliki kelompok. Kendati pembiayaan berbasis kelompok, pembiayaan tetap dimanfaatkan secara personal sesuai kebutuhan masing-masing anggota. Fungsi kelompok terlihat manakala di kemudian hari terdapat salah satu anggota tidak mampu membayar angsuran pengembalian pembiayaan. Seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab kolektif untuk membayar angsuran pembiayaan anggota tersebut. Sistem ini dikenal dengan sebutan tanggung renteng.

Syarat anggota kelompok adalah perempuan, rumah berdekatan, saling kenaldan percaya, tidak ada hubungan darah, memiliki usaha atau bersedia membentuk usaha dan diketahui oleh suami atau keluarga masing-masing.

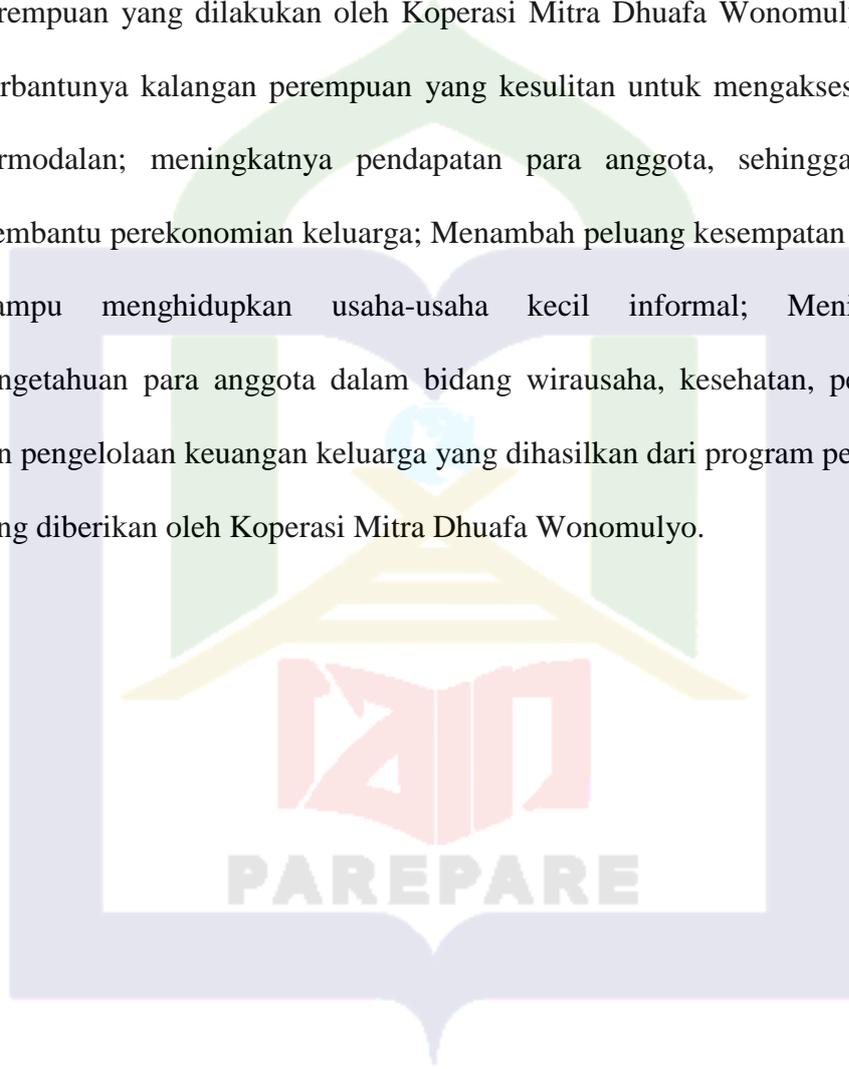
Berdasarkan pengakuan para anggota yang sudah menjadi anggota di atas 3 tahun nilai pembiayaan awal yang mereka terima adalah 2 juta rupiah. Nilai pembiayaan kedua dan seterusnya meningkat sampai dengan satu juta rupiah. Hal tersebut mempertimbangkan catatan prestasi meliputi kedisiplinan anggota menyetor angsuran dan menabung, kehadiran dalam pertemuan center tiap minggunya serta kesesuaian penggunaan pembiayaan sesuai rincian. Pembiayaan tanpa agunan berkisar antara 2 juta sampai dengan 10 juta rupiah. Tersedia pula pembiayaan mikro bisnis tanpa agunan mulai dari

---

<sup>89</sup>Maya Mentari, (Manager Cabang Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo), *Wawancara* 25 agustus 2021.

nominal 10 juta sampai dengan 15 juta rupiah apabila usaha anggota mampu berkembang dan menaikkan levelnya menjadi mikro bisnis.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo, yaitu: Terbantunya kalangan perempuan yang kesulitan untuk mengakses masalah permodalan; meningkatnya pendapatan para anggota, sehingga mampu membantu perekonomian keluarga; Menambah peluang kesempatan kerja dan mampu menghidupkan usaha-usaha kecil informal; Meningkatnya pengetahuan para anggota dalam bidang wirausaha, kesehatan, pendidikan dan pengelolaan keuangan keluarga yang dihasilkan dari program penyuluhan yang diberikan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo.





## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Simpulan*

Adapun kesimpulan didalam penelitian ini dengan judul Peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi perempuan (studi pada Anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo). Maka dapat dirumuskan beberapa pokok dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo memberikan berbagai bentuk layanan kepada perempuan, mulai dari dukungan praktikal, mentoring, dan moral. Bentuk dukungan diberikan berupa pelatihan bagi anggota dan pemberian fasilitas pinjaman dan simpanan, melakukan analisis kemampuan anggota untuk melakukan pinjaman dan memastikan pinjaman digunakan secara tepat. Kemudian, memperkuat relasi dengan anggota dan sebagai strategi mengatasi anggota bermasalah.
2. Beberapa bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga anggota Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo memiliki pengaruh yang menentukan dalam kelangsungan hidup keluarga baik aspek ekonomi maupun pendidikan, kesehatan maupun kebutuhan social keluarga. dengan ketercukupan kebutuhan ekonomi sangat menunjang terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak dalam berbagai jenjang, dan terpenuhinya kebutuhan kesehatan bagi anggota keluarga.

3. Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo, yaitu: Terbantunya kalangan perempuan yang kesulitan untuk mengakses masalah permodalan; meningkatnya pendapatan para anggota, sehingga mampu membantu perekonomian keluarga; Menambah peluang kesempatan kerja dan mampu menghidupkan usaha-usaha kecil informal; Meningkatnya pengetahuan para anggota dalam bidang wirausaha, kesehatan, pendidikan dan pengelolaan keuangan keluarga yang dihasilkan dari program penyuluhan yang diberikan oleh Koperasi Mitra Dhuafa Wonomulyo.

#### **B. Implikasi**

Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan praktikal berupa ketersediaan layanan simpanan dan pinjaman mendorong anggota untuk mampu memulai ataupun mengembangkan usaha. Syarat untuk menjadi anggota pun relatif mudah, sehingga semakin banyak anggota yang memiliki keinginan untuk bergabung. Dengan adanya layanan simpanan, anggota pun terdorong untuk mulai menabung. Hasil tabungan anggota dapat digunakan untuk berjaga-jaga apabila suatu saat anggota kesulitan mengembalikan pinjaman.

Koperasi Mitra Dhuafa belum banyak menerapkan layanan pengembangan usaha dalam praktiknya di lapangan, sehingga keberhasilan usaha anggota tergantung dari kemampuan dan kapabilitas anggota sendiri. Peneliti menyarankan perlu mengadakan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam wirausaha bagi anggota supaya mereka dapat

meningkatkan skill serta memiliki kapital manusia yang lebih memadai dan mampu mengembangkan usahanya secara lebih optimal.

Diharapkan kepada masyarakat/anggota agar lebih amanah dan disiplin dalam mengembalikan angsuran atas pembiayaan yang diterima, sehingga pembiayaan dapat terus berjalan dengan baik dan semua pihak dapat merasakan manfaatnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an al Karim*

- A, Basuki, dan Prasetyo Y. E. *Memusium-kan Kemiskinan..* Surakarta : Pattiro Surakarta , 2007.
- Abdul. Hamid, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Mikro Konveksi”. *Jurnal Raheema. Studi Gender dan Anak.*
- Agusni, Sulikanti. *Kebijakan dan Strategis Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP), kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.* Jakarta, 2012.
- Ahmad Syafi’I, Agus Manajemen Masyarakat Islam, (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2005)
- Amalia, Euis. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia.* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aswan “Staf Lapang Koperasi Mitra Dhuafa” *Wawancara Wonomulyo, 25 Agustus 2021*
- Augusto, Claros. Lopez dan Saadia Zahidi, *Woman Empowerment : Measuring The Global Gender Gap.* Worl Economic Forum. 2005
- Darwin, Muhadjir. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik.* 2005.
- Dian Susanti, Anityas. *Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang,* ( Universitas Diponegoro: ISSN: 0853-2877, Vol.15 No.1 Januari-Juni 2015
- Deputi, Sekter. *Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan, Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP),* 2007.
- Falihah, Ety Ihda. Tesis. Peran Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Koperasi BMT-MMU Kraton Sidogiri Pasuruan. (Malang: FE-UIN. 2015).
- Eti, “Ketua Kelompok Anggota Komida”, *Wawancara Wonomulyo 26 Agustus 2021*
- Edi Suharto, Ph.D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* kajian strategi pembangunan kesejahteraan social dan pekerja sosial,(Bandung: PT. Refika Aditama, 2005),

- Handayani, Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Tehnik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2006.
- Hasil Wawancara dengan Maya Mentari, “Manager Kantor Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo” *Wawancara*, Wonomulyo, 25 agustus 2021.
- Hasil wawancara dengan Aswan “Staf Lapang Koperasi Mitra Dhuafa” *Wawancara Wonomulyo*, 25 Agustus 2021
- Hasil Wawancara dengan Zakiah, Wawancara pada hari Rabu tanggal 25 Agustus 2021
- Hasil Wawancara dengan Hasmiani, (Anggota Koperasi Mitra Dhuafa) *Wawancara Wonomulyo tanggal 26 Agustus 2021*
- Hasil wawancara dengan Ibu Jaenah, pada hari Kamis, 26 Agustus 2021
- Hasil wawancara dengan Ibu Suliyanti (Anggota centre Koperasi Mitra Dhuafa), *Wawancara 26 agustus 2021*
- Hasil wawancara dengan Hasmiah (Anggota Koperasi Mitra Dhuafa), wawancara pada hari Rabu tanggal 25 Agustus 2021
- Hasil wawancara dengan Tika Rahayu (Anggota Koperasi Mitra Dhuafa), *Wawancara pada hari Kamis tanggal 26 Agustus 2021*
- Hasil wawancara dengan Abdul Salam (Staf Lapang Koperasi Mitra Dhuafa), *Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2021*
- Hubeis, Aida Vitayala S. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press, 2010.
- HAW, Widjaja. *Otonomi Desa merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: raja Grafindo Persada, 2003.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim, *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- I. R, Adi. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2002.
- Kuncoro, Mudrajad. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Kuncoro, Amin dan Kadar. “Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga”. *Jurnal Buana Gender*. Surakarta: LP2m IAIN Surakarta, 2016.
- Linda, Mayoux. *Gender Equity, Equality, and Women’s Empowerment. Principle, Development and Framework*. Aga Khan Foundation. 2001.
- Maududi Dermawan, Abdurraafi. pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif, raheema: jurnal studi Gender dan Anak.

- Michael P, Todaro, dan Smith Stephen C, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Edisi Kedelapan, (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Mikkelsen, Britha . *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, 2001.
- Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Islam*, (Malang : UIN Press, 2010)
- Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000)
- Muslim, Aziz. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudera baru, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet XVII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nugroho, Riant. *Gender Dan Strategi Pengaruh Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- N.Oneng, Nurul Bariyah. *Total Quality Management Zakat: Prinsip dan Praktik Pemberdayaan Ekonomi*. (Jakarta: Wahana Kardofa, 2012)
- O.U, Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2008.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*. Cet III; Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Rudy, Badrudin, *Ekonomika Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2012).
- Salman, Ismah, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- S. Hubeis. Aida Vitayala, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Institut Pertanian Bogor Press., 2010)
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju 2006.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LPES Indonesia, 2008.
- Suhendra, *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*.. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sutedjo, *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Azka Press, 2005)
- Sulikanti Agusni, DR. Ir. M.Sc, *Kebijakan dan Strategis Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)*, kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (Jakarta, 2012)

- Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004).
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Indah, 2008.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata publishing. 2013.
- Usman Ismail, Asep, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'afa*, (Jakarta : Dakwah Press, 2009
- Usman, Husain dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wahid, N. *Keuangan inklusif membongkar hegemoni keuangan*. Jakarta: Gramedia, 2014
- Yatmo Hutomo, Mardi. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Press, 2000).
- Zakiah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, (Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01).

LAMPIRAN – LAMPIRAN

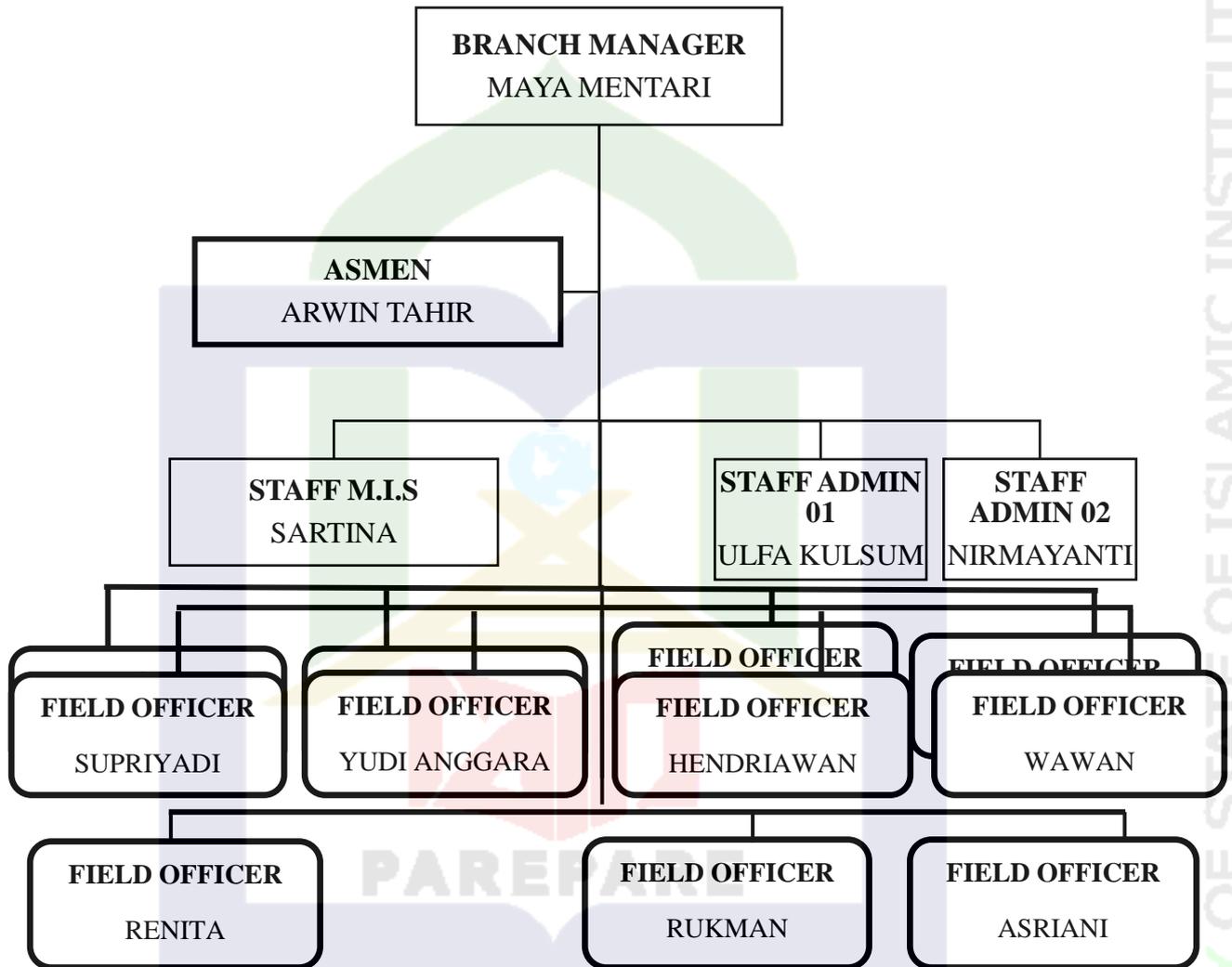


## KOPERASI MITRA DHUAFa (KOMIDA)

### CABANG WONOMULYO

Mitra Dhuafa yang terletak di jalan H. Abdullah Umar, Desa Sumberjo, Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91352, Yang merupakan salah satu cabang yang berada di Wonomulyo-Polewali Mandar. Setelah lebih dari 12 tahun capaian anggota Koperasi Mitra Dhuafa yaitu 454.668 perempuan berpendapatan rendah di 250 cabang di seluruh Indonesia kecuali Papua. Sampai saat ini, Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo telah memiliki 3031 lebih anggota yang terbagi dari 693 kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 6 sampai dengan 9 anggota.

<b>MEETING DAY</b>	<b>CENTER</b>	<b>TOTAL GROUP</b>	<b>TOTAL MEMBER/ANGGOTA</b>
SENIN	77	204	922
SELASA	65	151	666
RABU	60	153	684
KAMIS	74	183	748
JUMAT	1	2	11
<b>TOTAL</b>	<b>277</b>	<b>693</b>	<b>3031</b>

**KOPERASI MITRA DHUAFa****STRUKTUR ORGANIGRAM****CABANG WONOMULYO**

**Wawancara Dengan Branch Manager Dan Field Officer Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Wonomulyo**



**Observasi ke salah satu Centre Anggota Koperasi Mitra Dhuafa**



### Wawancara dengan Anggota Koperasi Mitra Dhuafa



## DATA RESPONDEN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	Usaha	TANDA TANGAN	
1	Maya Mentari	25 Tahun	Branch Manager			
2	Abdul Salam	28 Tahun	Staff Lapang			
3	Aswan	23 Tahun	Staff Lapang			
4	Hasmiah	65 Tahun	IRT	Jahit pakaian		
5	Tika Rahayu	40 Tahun	IRT	Jual Campuran		
6	Rahmatia	42 Tahun	IRT	Kopra		
7	Nur Alam	39 Tahun	IRT/wiraswasta	Kopra		
8	Zakiah	43 Tahun	IRT	Jual Kue		
9	Hasmiani	44 Tahun	IRT	Jual campura		
10	Jaenah	45 Tahun	IRT	Jual Makanan		
11	Eti Widuri	43 Tahun	IRT	Jual Minuman		
12	Suliyanti	44 Tahun	IRT	Penjual bawang		
13	Hidayati	44 Tahun	IRT	Batu Merah		
14	Eja	50 Tahun	IRT	Jual Minyak		

Peneliti



Hijrana Nengsih  
19.0224.019